



PETUNJUK PAMERAN

MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI
1992 / 1993.

PETUNJUK PAMERAN MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI

PENYUSUN :

Dra. Ni Nyoman Ropini

Drs. Putu Budiastra

Luh Sumartini, BA

A.A. Gede Oka, BA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI
1992 / 1993.**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

PERPUSTAKAAN
DI. ERICORAT PERMUSEUMAN
No. 1 DUK : 514/203
KL. S. FIASI:
ASAL : 4
2/9.91.

Kata Pengantar

Museum sebagai sumber informasi budaya harus dapat memberikan pelayanan sebaik - baiknya kepada masyarakat.

Selain menyajikan koleksinya dalam bentuk tata pameran, juga diharapkan dapat menginformasikan kehadirannya sebagai wadah pelestarian budaya bangsa.

Salah satu jenis informasi tersebut berupa Buku Petunjuk Pameran yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat pengunjung memahami serta menghayati nilai warisan budaya yang tersimpan di dalamnya.

Melalui kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada para penulis dan semua pihak atas peran sertanya sehingga buku petunjuk ini dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Semoga dimasa - masa yang akan datang usaha untuk memasyarakatkan museum melalui informasi seperti ini dapat lebih ditingkatkan lagi.

Denpasar, Januari 1993
Kepala Museum Negeri
Propinsi Bali

Drs. Putu Budiastira.

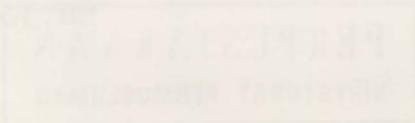
NIP. 130289209



Final Report

The project was completed in accordance with the objectives set out in the proposal. The results of the study are presented in the following sections. The first section describes the methodology used in the study. The second section presents the results of the study. The third section discusses the implications of the results. The final section concludes the study and provides recommendations for future research.

Author: [Name]
Date: [Date]



Daftar Isi

Kata Pengantar

Bab. I. Pendahuluan.

II. Latar Belakang Berdirinya Museum Negeri Propinsi Bali.

- 2.1. Sejarah Berdirinya Museum Negeri Propinsi Bali.
- 2.2. Perubahan Status.

III. Areal Dan Tata Penyajian Pameran

- 3.1. Gedung Induk serta Perluasannya.
- 3.2. Jenis - jenis Koleksi.
- 3.3. Tata Penyajian Pameran.

IV. Penutup.

Lampiran - lampiran

1. Denah Museum Negeri Propinsi Bali.
2. Statistik Koleksi sampai tahun 1992.
3. Statistik Pengunjung dari tahun 1982 s/d 1991

Daftar Bacaan.

1911

1912

1913

1914

1915

1916

1917

1918

1919

1920

1921

1922

1923

1924

1925

INFORMASI UMUM

ALAMAT : Jalan Letkol. Wisnu Denpasar.

TELPON : No. 22680 - 35059

Waktu Berkunjung :

Selasa, Rabu, Kamis : 08.00 - 17.00 Wita

Jumat : 08.00 - 16.00 Wita

Sabtu : 08.00 - 17.00 Wita

Minggu : 08.00 - 17.00 Wita

Senin dan hari-hari : Tutup

libur resmi

Karcis Masuk :

Dewasa : Bukan Rombongan : Rp. 200,- / Orang

Rombongan : Rp. 100,- / orang

Anak-anak : Bukan Rombongan : Rp. 100,- / Orang

Rombongan : Rp. 50,- / Orang

EXHIBIT LIST

EXHIBIT NO.	DESCRIPTION	DATE
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

BAB I

PENDAHULUAN

Harapan masyarakat terhadap Museum yang hidup penuh dinamika perlu segera diwujudkan, sehingga bermanfaat sebagai tempat rekreasi, tempat pendidikan dan tempat penelitian.

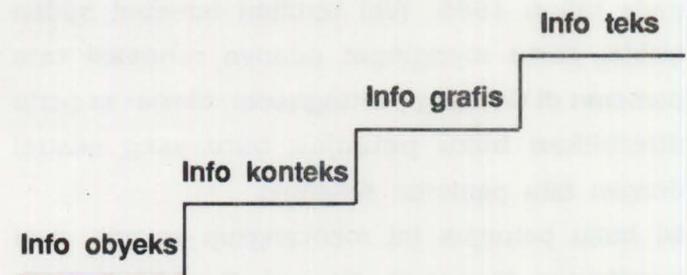
Tentunya dambaan tersebut merupakan sesuatu tantangan bagi pihak museum guna meningkatkan fungsionalisasinya. Peningkatan dimaksud bermuara pada tata penyajian pameran serta penyampaian informasi yang menarik dan sistimatis, dimana benda-benda koleksi yang disajikan harus dapat mewujudkan sebuah kisah secara berkesinambungan.

Penyampaian informasi tentang obyek museum disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung dan untuk itu perlu dipersiapkan berbagai jenis informasi baik lisan maupun tertulis.

Terhadap pengunjung dengan tujuan berekreasi, kiranya keterangan dari masing-masing benda atau kelompok benda berupa label dan juga informasi -

grafis berupa foto, gambar, bagan dan peta dirasakan cukup informatif.

Namun bagi pengunjung dengan tujuan tertentu seperti para siswa yang mengharapkan tambahan pengetahuan, para ilmiawan yang bertujuan untuk mengadakan penelitian dan lain-lainnya perlu disediakan seperangkat informasi yang lebih mendetail berupa berbagai terbitan seperti majalah, terbitan karya-karya ilmiah dan yang tidak kalah pentingnya adalah buku panduan pameran. Kebutuhan pengunjung akan informasi sesuai dengan hirarkis dari informasi sederhana sampai pada yang mendetail seperti jenjang di bawah ini.



Semua informasi tersebut sangat penting bagi pengunjung sesuai dengan kebutuhannya guna dapat memahami serta menghayati obyek museum yang sangat berguna bagi setiap manusia untuk bermawas diri serta tanggap terhadap lingkungan.

Guna memenuhi kebutuhan tersebut, pada kesempatan ini disajikan bahan informasi berupa buku petunjuk pameran.

Kenyataan yang kami hadapi pada pelaksana teknis bimbingan, bahwa buku petunjuk pameran sudah lama didambakan oleh para peminat museum.

Buku petunjuk sejenis ini sudah pernah diterbitkan beberapa kali dan terakhir diterbitkan pada tahun 1985. Kini terbitan tersebut sudah habis, serta mengingat adanya renovasi tata pameran di **Gedung Karangasem**, dirasakan perlu diterbitkan buku petunjuk baru yang sesuai dengan tata pameran sekarang.

Isi buku petunjuk ini mencangkup sejarah awal berdirinya **Museum Negeri Propinsi Bali**,

perkembangannya sampai saat ini serta tata penyajian pameran.

Tujuannya adalah :

- *Meningkatkan fungsi Museum Negeri Propinsi Bali melalui publikasi agar berdaya guna dan berhasil guna.*
- *Membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya bangsa.*
- *Sebagai informasi mengenai pengetahuan yang terkandung pada setiap benda koleksi museum.*
- *Sebagai pengarah mengenai sistematika penyajian pameran kepada pengunjung.*
- *Membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya bangsa sehingga mereka merasa terugah untuk melestarikannya.*

Seluruh rangkaian kegiatan di museum pada akhirnya bertujuan membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya nasional, memperkuat kepri-

badian bangsa, mempertebal rasa harga diri serta memperkokoh jiwa kesatuan dan persatuan bangsa dan negara.

Dari tujuan diatas jelaslah bahwa suatu museum sangat mengharapkan kehadiran masyarakat sebagai pengunjung yang meliputi *masyarakat lokal, nasional dan internasional*.

Tanpa pengunjung suatu museum tidak akan berfungsi dan tidak ubahnya hanya sebagai gudang benda-benda tanpa makna.

Oleh karena itu hendaknya masyarakat tidak merasa canggung untuk datang ke museum dan para petugas akan berusaha memberikan pelayanan sebaik-baiknya dengan tidak membedakan status sosial, golongan atau kebangsaan.

Demikian juga masyarakat hendaknya menyadari hakekat suatu museum dan diharapkan para pengunjung berperilaku sopan yaitu sopan terhadap koleksi serta lingkungan museum. Dengan terpenuhinya harapan tersebut maka akan terwujud interaksi yang saling menguntungkan antara masyarakat dengan museum.

BAB II

LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI

Sejak jaman dulu, Bali telah terkenal ke manca negara berkat keunikan kebudayaannya. Pada masa penjajahan banyak *para musafir, pegawai pemerintah jajahan, para penyelidik alam* dan lain-lainnya datang ke Indonesia termasuk ke Bali. Mereka tertarik menyaksikan benda-benda budaya terutama benda-benda ethnografi, karena benda-benda dimaksud jarang terlihat di negaranya.

Diantara mereka ada yang berusaha memperoleh benda-benda tersebut untuk dibawa ke negaranya sebagai koleksi pribadi maupun sebagai souvenir.

Dengan kenyataan tersebut, terketuklah hati para budayawan Bali guna menyelamatkan benda-benda budaya dimaksud, agar tidak semakin banyak diboyong ke luar negeri, yang dapat mengakibatkan *kemiskinan budaya*.

Selanjutnya timbullah gagasan pemerintah pada masa itu untuk mendirikan museum sebagai wadah penyelamat budaya bangsa.

2. 1. Sejarah Berdirinya Museum Negeri Propinsi Bali

Ditengah-tengah kota Denpasar terdapat kompleks bangunan yang terdiri dari sebagian bangunan tradisional Bali dan sebagian merupakan perpaduan antara bentuk bangunan tradisional Bali dengan modern. Kompleks tersebut adalah **Museum Negeri Propinsi Bali** tegak dengan megahnya dan anggun berdampingan disebelah utaranya bangunan suci Umat Hindu yakni Pura Jagatnatha serta dihadapannya membentang *Lapangan Puputan Badung* yang hijau dan asri dengan patung *Puputan Badung* sebagai bukti sejarah perjuangan Raja Badung melawan penjajah Belanda.

Pembangunan museum ini mulai direncanakan pada tahun 1910, dua tahun setelah Belanda berhasil menguasai Bali secara keseluruhan.

Museum yang direncanakan adalah **museum ethnografi** yaitu museum yang dapat menggambarkan kebudayaan Bali secara utuh terutama tentang kehidupan masyarakatnya, kesenian dan religie dari masa lampau hingga sekarang. Atas dorongan **Mr.W.F.J. Kroon** yang pada saat itu menjabat sebagai Asisten Residen Bali dan Lombok yang berkedudukan di Singaraja, rencana tersebut dapat direalisasikan.

Beliau memberikan kepercayaan kepada putra-putra Bali untuk menangani pembangunan museum tersebut. Para undhagi (ahli bangunan tradisional Bali) yang menangani diantaranya **Gusti Ketut Gede Kandel** dari Banjar Abasan dan **I Gusti Ketut Rai** dari Banjar Belong, dibantu oleh seorang Arsitek berkebangsaan Jerman bernama **Curt Grundler**.

Maka terciptalah bentuk bangunan tradisional Bali, merupakan perpaduan antara bentuk Pura (tempat suci Umat Hindu) dan puri (Istana Raja) yang dapat dijadikan tempat penampungan dan penyelamatan warisan budaya Bali.

Berbagai hambatan dan tantangan harus dihadapi untuk mewujudkan rencana mulia tersebut, karena bangunan dimaksud nantinya harus memenuhi persyaratan sebuah museum, yakni menyangkut tata ruang, sistem penyaluran, keamanan, keselamatan (*Security*) dan lain-lain disamping mencerminkan gaya (*Style*) Arsitektur tradisional Bali.

Keluarga Puri Tabanan menyumbangkan sebuah bangunan yang terletak paling Utara dari kompleks bangunan museum. Bangunan yang disumbangkan kurang memenuhi syarat untuk sebuah museum karena keadaannya terbuka sehingga tidak menjamin keamanan koleksi yang akan dipamerkan. Oleh karena itu selanjutnya bangunan tersebut ditembok dengan batu bata, memakai *undag* (tangga) serta dilengkapi dengan sebuah pintu masuk. Sesuai dengan daerah asal penyumbangnya maka bangunan tersebut diberi nama Gedung Tabanan yang dianggap pula mewakili gaya seni bangunan Bali Selatan dan Tengah.

Bale panjang gaya Karangasem adalah bangunan yang terbesar terletak ditengah-tengah dimana gaya bangunannya mewakili gaya seni Bali bagian Timur karena *Karangasem* adalah salah satu Kabupaten di Bali yang letaknya dibelahan Bali Timur. *Gedung Karangasem* ini selesai dibangun pada tahun 1925.

Selanjutnya gedung paling Selatan yang pada mulanya juga berbentuk sebuah meru dirombak dan diganti dengan sebuah gedung yang dibeli dari Kabupaten Buleleng, mencerminkan gaya seni Bali Utara yang diberi nama *Gedung Buleleng*.

Sambil menunggu hasil penelitian serta pengumpulan koleksi, pada mulanya bangunan-bangunan yang telah rampung dipergunakan sebagai tempat pameran sementara.

Akhirnya atas rahmat Tuhan Yang maha Esa disertai dengan kerja keras para pelaksananya maka pada tanggal 8 Desember 1932 museum dibuka secara resmi dengan nama *Bali Museum*.

2.2. Perubahan Status

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa Museum -

Negeri Propinsi Bali diresmikan pada tanggal 8 Desember 1932 dengan nama Bali Museum yang pada saat itu dikelola oleh suatu perkumpulan bernama Yayasan Bali Museum. Mengenai siapa yang menjadi ketua perkumpulan tersebut belum didapat data-data yang pasti, mungkin saja *Mr. W.F.J. Kroon* karena pada waktu itu beliau adalah yang menjabat sebagai Asisten Residen Bali dan Lombok. Anggota-anggotanya terdiri dari budayawan asing seperti *Dr. W.F. Stutterheim, Walter Spies, Dr. R. Goris, Ir. Th. A. Resink* serta pemuka pencinta kebudayaan Bali antara lain

I Gusti Alit Ngurah dan I Gusti Bagus Negara.

Kepada mereka dipercayakan suatu tanggung jawab guna mengemban serta mencegah mengalirnya benda budaya ke luar Bali, karena sudah tersedianya wadah untuk menyelamatkan benda-benda tersebut, sehingga pemiskinan budaya Bali dapat dihindarkan. Beberapa orang budayawan ada yang dengan sukarela menitipkan benda-benda milik pribadinya untuk disimpan dan dirawat, bahkan menghadiahkan kepada Yayasan guna menambah koleksi museum.

Dari tahun ke tahun koleksi Bali Museum semakin bertambah dan berkembang pesat sehingga setelah 33 tahun dibina **Yayasan**, maka pada tanggal 5 Januari 1965 **Bali Museum** diserahkan secara resmi oleh *Yayasan Bali Museum* kepada pemerintah pusat dengan status negeri di bawah naungan Lembaga Museum-Museum Nasional yang kini dikenal dengan Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, **Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**. Mulai saat itulah nama Bali Museum disempurnakan menjadi Museum Bali.

Sejak Pelita I tahun 1969 Museum Bali mendapat perhatian lebih serius dari pemerintah sehingga perkembangannya berkesinambungan baik mengenai bangunan, koleksi maupun tenaga pelaksana.

Seperti telah disinggung di atas bahwa dalam hal bangunan dilakukan pengembangan dalam 2 periode kearah Selatan gedung induk yaitu periode pertama tahun 1969 dan periode kedua tahun 1982 yang meliputi 5 buah bangunan

masing-masing berlantai dua dan sebuah bangunan kecil untuk loket kercis. Kini Museum Negeri Propinsi Bali telah berusia 60 tahun. Usia yang sudah uzur apabila dilihat dari usia manusia, namun bagi museum Negeri Propinsi Bali usia lebih setengah abad membuat perkembangan dan kemajuannya semakin pesat.

Atas dasar pedoman pembakuan Museum Umum Tingkat Propinsi, maka pada tahun 1990 Museum Bali tergolong Museum Umum Negeri Propinsi Bali tipe B atau tipe sedang sehingga namanya disempurnakan menjadi Museum Negeri Propinsi Bali.

BAB. III

AREAL DAN TATA PENYAJIAN PAMERAN

Areal Museum Negeri Propinsi Bali memanjang dari Utara ke Selatan dengan luas 6.000 M² yang terdiri dari dua kompleks yaitu kompleks gedung lama atau gedung induk seluas 2.600 M² dan kompleks gedung baru seluas 3.400 M². Gedung induk semuanya dipergunakan sebagai tempat menyajikan pameran tetap dan kalau ditinjau dari UU no. 5 tahun 1992, bahwa gedung tersebut sudah termasuk benda cagar budaya sehingga patut dilestarikan. Sedangkan gedung baru sebagian besar dipergunakan untuk perkantoran hanya sebuah dimanfaatkan sebagai tempat pameran tetap, yaitu Gedung Timur. Berarti sampai saat ini terdapat empat buah gedung tempat pameran tetap yang terdiri dari lima ruangan karena Gedung Timur terdiri dari dua lantai (dua ruangan).

3.1 Gedung Induk Dan Perluasannya

Seperti telah disinggung diatas bahwa *Museum Negeri Prop. Bali* memiliki tiga gedung induk yaitu kompleks gedung yang terletak dibagian Utara yang dibangun sejak jaman kolonial.

Sedangkan gedung yang ada dibagian Selatan merupakan perluasan yang dibangun sejak *Pelita I tahun 1969*.

Areal gedung induk dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan pembagian *Pura* atau *Puri* yaitu : halaman paling depan disebut *Jaba* yang dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan para pengunjung. Halaman kedua yang terletak di tengah-tengah disebut *Jaba Tengah*. Antara *Jaba* dan *Jaba Tengah* dibatasi tembok penuh ukir-ukiran dengan sebuah pintu masuk disebut *Candi Bentar*. Pintu tersebut hanya dibuka pada waktu-waktu tertentu apabila ada kunjungan pejabat resmi negara. Disebelah kanan *Candi Bentar* terdapat sebuah bangunan sejenis panggung terbuka disebut *Bale Pengungangan / Bale Bengong* -

yang biasanya juga terdapat di Istana berfungsi bagi raja atau keluarganya untuk menyaksikan jalannya upacara.

Bale Bengong di Museum Negeri Propinsi Bali di pergunakan oleh para pengunjung untuk beristirahat sambil menyaksikan keindahan di sekitar museum.

Halaman paling dalam disebut *Jeroan* yang merupakan lokasi gedung induk tempat menyelenggarakan aktivitas pameran.

Antara *Jaba Tengah* dengan *Jeroan* dibatasi tembok dengan tiga pintu masuk yaitu pintu yang di tengah-tengah disebut *Candi Kurung* tegak dengan megah menjulang tinggi dan dibelakangnya terdapat *aling-aling* (penyekat). Dua pintu yang ada disebelah Kanan dan Kiri *Candi Kurung* disebut *Babetelan*. *Candi Kurung* juga diperuntukan bagi tamu-tamu resmi tertentu saja, sedangkan pengunjung umum masuk melalui pintu gerbang disebelah Selatan, selanjutnya melalui *Babetelan* menuju *Jeroan*. Bagian *Jeroan* terdiri dari tiga lokal yaitu *Jeroan Gedung Tabanan*, *Jeroan Gedung Karang-asem* dan *Jeroan Gedung Buleleng* yang semuanya

merupakan gedung induk dan satu sama lain dibatasi tembok yang dihubungkan oleh pintu.

Gedung Tabanan terletak di *Jeroan* bagian Utara, dengan ciri khas bangunannya menyerupai bentuk *meru* (bangunan pemujaan) yaitu atapnya bertingkat dua dari ijuk.

Ruangan dalam disangga oleh dua puluh delapan tiang dari kayu, berukir motif tumbuh-tumbuhan berwarna dasar cat merah dipadu dengan warna kuning emas dari prada.

Lantainya bersusun dua, bagian tengah lebih tinggi dilengkapi dengan *undag* (tangga) bersusun empat. Antara atap pertama dengan kedua dihubungkan oleh kaca tembus cahaya serta mempunyai enam buah jendela cukup besar sehingga suasana di dalam ruangan cukup terang.

Pada halaman depan Gedung Tabanan terdapat *pasiraman* (permandian) yang merupakan salah satu kelengkapan areal sebuah *Puri* (istana). Untuk masuk ke areal *pasiraman*, tidak bisa melalui Gedung Tabanan karena di batasi oleh tembok -

tanpa pintu, melainkan harus melalui pintu khusus yang terletak di sebelah Utara *Bale Bengong*.

Gedung Karangasem terletak di *Jeroan* bagian Tengah, merupakan gedung yang paling besar diantara gedung induk.

Konstruksi bangunan ini, atapnya disangga beberapa tiang dengan *canggahuang* dari kayu berukir dan bagian belakang ditumpu tembok bata cukup tebal. Lantainya bersusun dua bagian atasnya lebih luas yang dibagi menjadi dua ruangan yaitu ruangan luar (depan) merupakan beranda terbuka dipergunakan sebagai tempat istirahat para pengunjung dan ruangan dalam ditutup tembok bata dilengkapi dengan tiga buah pintu serta delapan buah jendela berukir cukup besar, dipergunakan untuk ruangan pameran.

Gedung Buleleng terletak di *Jeroan* bagian Selatan, dengan ciri khas bangunannya berbentuk *meru* yaitu atapnya bertingkat dua dari ijuk, yang disangga oleh 33 buah tiang dari kayu, berukir *pepatraan* dipoles warna prada.

Lantainya bersusun dua, bagian bawah terbuka -

dan bagian atas ditutup dengan dinding kayu dilengkapi empat buah pintu tanpa jendela. Pintunya menghadap ke empat penjuru dan masing-masing ditempatkan pada pertengahan dinding. Guna memudahkan penataan pameran, maka pintu yang menghadap ke Timur tidak difungsikan (ditutup). Ditengah-tengah ruangan dalam, terdapat *tugeh* yaitu tiang penyangga atap bagian tengah dengan alas sebuah patung singa yang merupakan lambang *Kabupaten Buleleng*.

Kompleks gedung induk juga dilengkapi dengan sebuah *Bale Kulkul*. Bangunannya menjulang tinggi dipergunakan sebagai tempat *kulkul* (kentongan) yang biasanya di suarakan pada saat hari proklamasi kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus. Dalam kehidupan masyarakat Bali, *kulkul* biasanya terdapat di *banjar*, *pura* dan *puri* yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengumpulkan anggota masyarakat pada waktu ada kegiatan adat dan agama.

Perluasan bangunannya dilakukan kearah Selatan -

dari gedung induk, yang dilaksanakan dalam dua periode.

Pada periode pertama, pembangunan dimulai sejak tahun 1969 yang meliputi kompleks yang ada ditengah-tengah terdiri dari Gedung Bimbingan/Perpustakaan, Gedung Timur dan sebuah bangunan kecil tempat penjualan karcis. Pada mulanya areal tersebut di tempati oleh Parisada Hindhu Dharma dan Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) yang kini menjadi SMSR. Sekarang Parisada Hindu Dharma berkantor di jalan Ratna Denpasar sedangkan SMSR bertempat di Batubulan.

Pembangunan periode kedua dilakukan sejak tahun 1982 dilokasi paling Selatan yang pada mulanya ditempati oleh Yayasan Kerajinan Bali (Y K B). Menyadari perkembangan perluasan museum maka tanah hak guna pakai tersebut dihibahkan oleh Pemda TK I Bali kepada Museum Negeri Propinsi Bali.

Gedung yang dibangun terdiri dari gedung konservasi/prevarasi, gedung koleksi dan Auditorium.

Dengan demikian sampai saat ini terdapat 5 -

buah gedung baru, masing-masing berlantai dua serta sebuah bangunan kecil tempat penjualan keris. Arsitektur bangunan baru merupakan perpaduan antara seni bangunan tradisional Bali dan Modern. Sebuah dari bangunan tersebut dipergunakan sebagai tempat pameran tetap yaitu Gedung Timur. Sedangkan gedung lainnya dimanfaatkan untuk kantor, ruang laboratorium dan tempat penyimpanan koleksi.

Antara areal gedung induk dengan areal perluasannya dibatasi tembok yang dihubungkan dengan dua buah pintu masuk, sehingga untuk menuju *Jeroan* bisa melalui dua jalan yaitu melewati *Jaba Tengah* dan melewati Gedung Buleleng.

Areal gedung baru juga ditembok keliling, dilengkapi tiga buah pintu gerbang yaitu dua buah pintu menghadap ke Barat serta sebuah menghadap ke Selatan. Di depan Gedung Timur terdapat pertamanan dengan jalan setapak yang dilengkapi sebuah kolam dan dibagian Selatan terdapat lapangan untuk upacara serta kegiatan olah raga para karyawan.

3.2 Jenis Koleksi

Sejak berdirinya Museum Negeri Propinsi Bali, telah dilaksanakan kegiatan mengumpulkan benda-benda budaya untuk koleksi terdiri dari benda-benda arkeologika, ahnografika, hstorika, naskah-naskah dan lain sebagainya.

Jumlah koleksi yang telah tercatat sampai saat ini sebanyak 12.942 buah. Semenjak berstatus Negeri 1965 sampai sekarang, penambahan koleksi setiap tahun rata-rata 120 buah. Semua jenis koleksi tersebut didapatkan antara lain : dengan jalan pemberian ganti rugi, hibah, sumbangan, tukar-menukar dan berupa titipan. Koleksi ini sebagian besar berasal dari daerah Bali dan beberapa koleksi Wawasan Nusantara yang diadakan sejak penyelenggaraan pameran kerjasama antara Museum Negeri Propinsi Bali dengan Museum Negeri Adityawaman Sumatra Barat bulan Nopember 1980. Disamping itu beberapa koleksi Wawasan Nusantara lainnya merupakan sumbangan dari Direktorat Per-museum dan Museum Pusat antara lain :

Kain Kalianda dari daerah Lampung, *Kain Tampan* dari daerah Bengkulu, *Beliung Persegi* dari Jawa Barat, *Kain Panjang* dari Pekalongan, *Sendok Nasi* dari Dayak Iban Kalimantan Barat, *Sarung* dari Flores, *Selendang* dari Jambi dan lain sebagainya.

Koleksi yang terbanyak adalah Stupika yang tergolong kedalam kelompok benda-benda *Sejarah*, berjumlah 3303 buah yang diperoleh dari sumbangan. Kelompok koleksi peninggalan jaman Prasejarah Bali sangat sedikit jumlahnya, bahkan peninggalan dari jaman mengumpulkan makanan tingkat sederhana tidak ada sama sekali. Penambahan koleksi dari jaman mengumpulkan makanan tingkat lanjut, jaman bercocok tanaman dan jaman Perundagian tidak begitu banyak, hal ini disebabkan karena sulitnya mendapatkan benda-benda tersebut dimasyarakat. Penambahan yang terbanyak dan berkesinambungan dari tahun ke tahun adalah kelompok benda-benda etnografi. Perbandingan jumlah koleksi dari masing-masing kelompok yaitu : koleksi historika 8202 buah, etnografi 2523 buah, seni rupa 2213 buah, alam lingkungan 2 buah, miniatur 2 buah. Koleksi tersebut dikelompokkan menjadi 5 bagian -

dan masing-masing terdiri dari beberapa sub bagian sebagai berikut :

A. Koleksi Historika

- a. Koleksi prasejarah
- b. Koleksi sejarah
- c. Koleksi numismatik.
- d. Koleksi keramik.
- e. Koleksi naskah.

B. Koleksi Etnografi

- a. Perhiasan diri
- b. Peralatan rumah tangga
- c. Senjata
- d. Peralatan upacara.

C. Koleksi Kesenian

- a. Koleksi seni rupa
- b. Peralatan tari dan tabuh.

D. Koleksi Benda - benda Alam Lingkungan

- a. Tanah.
- b. Tumbuh-tumbuhan
- c. Binatang.

E. Miniatur.

3.3 Tata Penyajian Pameran.

Adapun yang dimaksud dengan pameran museum adalah suatu kegiatan teknik penataan koleksi pada ruang pameran tetap maupun tidak tetap yang diatur menurut suatu sistem tertentu dengan kemampuan teknik sehingga merupakan satu kesatuan yang harmonis, komunikatif, informatif dan edukatif. Pameran museum ada 3 jenis yaitu :

1. Pameran tetap.

merupakan usaha atau kegiatan penyajian koleksi untuk jangka waktu lima tahun, berdasarkan sistem dan metode tertentu (Buku Pintar Bidang Permesiuman, 6 - 8, 1986).

2. Pameran khusus/temporer.

merupakan usaha penyajian koleksi dalam jangka waktu tertentu dan variasi tertentu waktu relatif singkat dengan mengambil tema khusus mengenai suatu unsur kebudayaan atau suatu kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau lingkungannya.

3. Pameran Keliling.

merupakan suatu usaha penyajian koleksi dalam jangka waktu tertentu dan variasi waktu relatif singkat dengan mengambil tema khusus mengenai suatu unsur kebudayaan atau lingkungannya yang dilaksanakan diluar lokasi museum.

Terkait dengan ketiga jenis pameran tersebut diatas, maka informasi yang disajikan ini khusus pada pameran tetap di Museum Negeri Propinsi Bali. Penyajian koleksi museum dalam wujud tata pameran bukan pekerjaan mudah, disamping diperlukan persiapan matang juga dibutuhkan keahlian menata serta sistem pengkomunikasian secara tepat. Untuk itu perlu diperhatikan faktor *koleksi, pengunjung* serta *faktor sarana pameran*. Ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait sehingga tak dapat dipisah - pisahkan. Selain itu perlu juga diperhatikan metode dan teknik yang diterapkan. Penataan pameran di Museum Negeri Prop. Bali tidak terlepas dari ketentuan diatas dengan menerapkan metode pen -

dekatan *estetis* (mengutamakan segi keindahan dari benda - benda yang dipamerkan), metode pendekatan *romantik* yaitu penyajian yang dapat mengungkapkan suasana tertentu terkait dengan benda yang dipamerkan dan metode *intelektual* yang dapat memberikan pengetahuan budaya kepada para pengunjung.

Sistematika penyajiannya berdasarkan atas fungsi serta jenis dari masing - masing benda sehingga pada beberapa ruang pameran tampak adanya beberapa benda yang sama jenisnya, namun berbeda fungsinya.

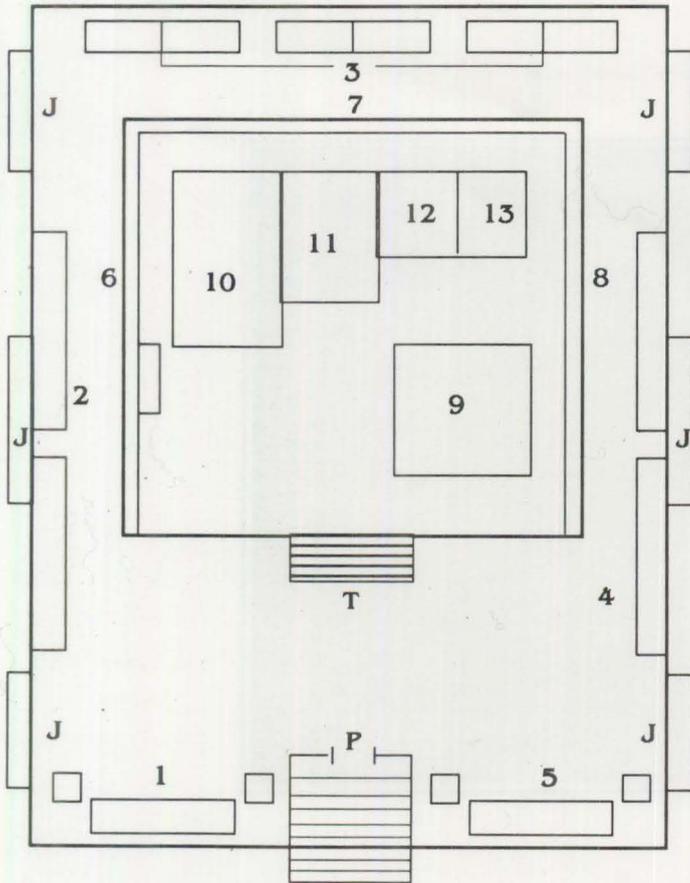
Salah satu contoh yaitu di Gedung Tabanan terdapat beberapa jenis kain tradisional Bali dan Gedung Karangasem juga disajikan jenis kain tradisional Bali namun fungsinya berbeda.

Tempat memajang koleksi berupa almari pajang yang disebut vitrin. Jenis vitrin yang dipergunakan bervariasi, ada vitrin tunggal yang khusus dipergunakan untuk memajang koleksi saja dan ada vitrin ganda yang berfungsi sebagai tempat memajang dan menyimpan koleksi yang tidak dipamerkan. Ditinjau dari segi bentuk, sebagian besar berupa vitrin dinding.

Dari keseluruhan koleksi yang berjumlah 12.942 buah, hanya lebih kurang 30% yang dapat dipamerkan, karena terbatasnya ruang pameran. Sisanya yang tidak dipamerkan disimpan pada gudang cukup aman dan dipamerkan pada pameran temporer atau pameran keliling sesuai dengan dana yang disediakan. Seperti telah disinggung di atas bahwa tempat pameran terdiri dari 3 buah gedung lama dengan ciri khas tipe bangunan tradisional Bali yaitu Gedung Buleleng, Gedung Karangasem dan Gedung Tabanan. Sebuah gedung baru yang terletak di sebelah Selatan gedung lama diberi nama Gedung Timur yang terdiri dari dua lantai. Mengenai tata pameran pada masing-masing gedung adalah sebagai berikut :

3.3.1 Gedung Tabanan





Denah Gedung Tabanan

Skala = 1 : 100

KETERANGAN DENAH :

- P. = Pintu Masuk.
- T. = Tangga.
- J. = Jendela.

Vitrin - Vitrin :

- 1. = Tapel Rangda dan Leak.
- 2. = Sarana Tari - tarian sakral dan tapel wayang wong
- 3. = Jenis - jenis kain tradisional Bali.
- 4. = Jenis - jenis tapel yang mengambil lakon ceritra rakyat Bali.
- 5. = Punggalan barong.
- 6. = Sarana tari - tarian tradisional Bali seperti gelungan arja, gelungan jauk, dan jenis - jenis tapel.
- 7. = Jenis - jenis wayang kulit yaitu wayang gambuh, wayang cupak, wayang calonarang dan wayang pemajang.
- 8. = Jenis - jenis senjata tradisional Bali yaitu bermacam - macam keris, angkus, trisula, belakas pengentas dan gada.
- 9. = Seperangkat gambelan.
- 10. = Barong Ket.
- 11. = Rangda.
- 12. = Jero Gede.
- 13. = Jero Luh.

Pada gedung ini dipamerkan benda-benda budaya yang pada garis besarnya dikelompokkan ke dalam benda-benda kesenian, perlengkapan diri, peralatan upacara dan senjata tradisional Bali.

A. Benda - Benda Kesenian.

Terdiri dari perlengkapan seni pentas/tari dan tabuh.

a. Perlengkapan Seni Pentas / Tari terdiri dari :

- **Tapel (Topeng)**

Jika ditinjau dari bentuknya, *tapel* (topeng) dapat dibedakan atas dua jenis yaitu *tapel* ber bentuk muka binatang dan *tapel* berbentuk muka manusia yang berfungsi sebagai penutup muka pada saat menari *topeng* atau tarian sejenisnya.

Sesuai karakter masing - masing tokoh dalam *ceritera*, maka dijumpai berbagai macam *tapel* dan pengelompokan dalam pameran di dasarkan atas lakon yang dipentaskan sebagai berikut :

Tapel Rangda, dipajang pada vitrin 1, menempel pada tembok disebelah barat yang terdiri dari *tapel rarung*, *lenda lendi*, *rangda* dan *leak*. Lakonnya bersumber pada *ceritera Calon-arang* atau *Kunti Seraya*. Dalam pementasan -

dikenal dengan pertunjukan *Calonarang* dan pertunjukan *Barong Ket*.

Tapel Wayang Wong, dipajang pada vitrin 2 bagian kiri yang terdiri dari *tapel Rahwana*, *Rama*, *Laksamana*, *Anggada*, *Hanoman*, *Jatayu* serta empat panakawan yaitu *Merdah*, *Tuwalen*, *Sangut* dan *Dalem*.

Lakonnya bersumber pada epos *Ramayana* yang mengisahkan pertempuran *Sang Rama* dari kerajaan *Ayodyapura* dengan *Rahwana* raja *Alengkapura* dalam memperebutkan *Dewi Sita*.

Tapel untuk tarian topeng yang mengangkat lakon bersumber pada babad Bali dan Jawa, dipajang pada vitrin 10 yang terdiri dari *tapel Dalem*, *tapel Punta*, *tapel Wijil*. Mengisahkan sejarah hubungan Bali dengan Jawa terutama pada masa kerajaan Majapahit. Sedangkan pada vitrin 4 menempel pada tembok bagian Selatan dipajang *tapel* untuk tarian - topeng yang mengangkat lakon *ceritera* -

rakyat Bali seperti *Galuh Pitu*, *Cupak Gerantang* dan sebagainya.

- *Punggalan Barong*, meniru bentuk kepala dari beberapa jenis binatang seperti *bangkal* (babi jantan), *macan*, *singa*, *gajah* dan lainnya yang dianggap suci (totem). Dalam kehidupan masyarakat Bali, punggalan barong biasanya dirangkaikan dengan badan yang dibuat dari anyaman bambu dibungkus dengan serat nenas, bulu burung, kain hitam atau merah disebut barong, kemudian *dipasupati* (diberi kekuatan magis) oleh *para sulinggih* (pemuka agama) sehingga bersifat sakral. Barong yang disakralkan ditempatkan di pura (tempat pemujaan) antara lain di *Pura Dalem*, *Pura Puseh* dan *Bale Agung* yang dipentaskan pada hari raya tertentu. Menurut kepercayaan dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan perlindungan serta keselamatan kepada masyarakat. Jenis punggalan barong yang dipamerkan terdiri dari *Barong Ket*, -

Barong Bangkal, *Barong Bangkung*, *Barong Macan*, *Barong Lembu*, *Barong Gajah* dan *Barong Singa* semuanya ditempatkan pada vitrin 5 menempel pada tembok bagian Barat.

- *Gelungan*, yang dipajang pada vitrin 6 terdiri dari gelungan *arja*, *jauk*, *telek*, *janger* dan gelungan *topeng Dalem*. Berfungsi sebagai hiasan kepala para penari pada saat pertunjukan antara lain *arja*, *jauk*, *janger* dan *topeng*.
- *Wayang Kulit*, ditempatkan pada vitrin 7 menghadap ke Timur, sesuai dengan lakon yang dipentaskan dikelompokkan kedalam 6 bagian yaitu *Wayang Ramayana* yang lakonnya diangkat dan bersumber pada ceritera *Ramayana*; *Wayang Parwa*, lakon yang diangkat dalam pertunjukan bersumber pada epos *Mahabrata*; *Wayang Cupak*, lakon yang diangkat dalam pertunjukan bersumber pada ceritera rakyat *Cupak Grantang*; *Wayang Gambuh* yaitu wayang -

kulit yang bentuknya mendekati wayang di Jawa, lakon yang diangkat dalam pertunjukan diambil dari ceritera *Panji*; *Wayang Calonarang*, lakon yang diangkat dalam pertunjukan bersumber pada ceritera *Calonarang* dan *Wayang Pemajang* yang khusus dipentaskan pada upacara *ngaben* (pembakaran mayat) dengan mengambil tempat pada *bade* (usungan jenazah) dipentaskan dalam perjalanan menuju kuburan dengan lakon *Bima Swarga*.

Pertunjukan wayang kulit di Bali, lebih banyak berfungsi sebagai pelengkap upacara adat dan agama. Ditinjau dari waktu pertunjukan dapat dibedakan antara *wayang lemah* dan *wayang peteng*.

Wayang lemah dipentaskan pada siang hari yang berfungsi khusus sebagai pelengkap upacara adat dan agama.

Oleh karena dipentaskan pada siang hari maka tidak mempergunakan *damar* (pelita) dan sebagai *kelirnya* (layar) di pergunakan seutas benang Bali yang dibentangkan pada dua buah kayu *dadap*.

Wayang peteng dipentaskan pada malam hari, ada yang berfungsi sebagai pelengkap upacara dan ada yang berfungsi sebagai hiburan.

Dari semua kelompok wayang kulit tersebut apabila ditinjau dari pertokohnya maka terdapat tokoh para dewa, orang suci, raja, kesatriya, laskar, tokoh penakawan antara lain *Toalen*, *Merdah*, *Sangut*, *Delem* dan binatang sebagai *Wahana*.

Tokoh - tokoh penakawan tersebut diatas merupakan kelanjutan dari kebudayaan sebelum Hindu. Dengan demikian kesenian wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan asli dan telah berkembang sejak jaman Pra Hindu.



Wayang Pemajang

- Alat perlengkapan kesenian yang bersifat sakral terdiri dari *sanghyang deling*, biasanya dipentaskan pada saat upacara tertentu seperti *piodalan* di pura.

Perisai yang berfungsi sebagai perisai pada upacara *makare-kare* yaitu upacara unik yang khusus dilakukan oleh masyarakat desa di Tenganan Pegringsingan dilangsungkan setiap *sasih sambah*.

- b. Perlengkapan Seni Tabuh berupa perangkat *gambelan* (instrumen) tradisional Bali yang terdiri dari *angklung bambu*, *gentorag*, *rindik*, *gangsajengkok*, *bebonangan*, *rebab* dan *gong* yang merupakan perlengkapan seni tabuh Bali Utara yang berkembang sekitar 1915.

Koleksi ini dipajang dilantai bagian atas sebelah Selatan tanpa vitrin pada kelompok no. 9.

B. Alat Perlengkapan Diri.

Sebagian besar dari alat perlengkapan diri yang dipamerkan disini berupa kain tradisional Bali, yang dikerjakan dengan tehnik tenun *Cagcag*.

Ditinjau dari segi pemakaiannya, kain tenun tradisional Bali dapat dibedakan menjadi *destar/udeng* berfungsi untuk hiasan pada kepala pria, *senteng* berfungsi untuk penutup dada wanita, *kampuh/saput* berfungsi untuk penutup dada pria, *tapih* berfungsi sebagai kain dalam bagi wanita, *sabuk* sebagai ikat pinggang dan *kamben* sebagai kain bawah.

Berdasarkan fungsinya maka kain-kain tersebut ada yang berfungsi sebagai alat perlengkapan diri pada saat upacara dan ada juga yang dipergunakan pada saat menari pada suatu pertunjukan. Pengelompokan pada pameran ini didasarkan atas jenisnya yang dikelompokkan kedalam kain *wali*, *batik*, *endek*, *gringsing*, *cepek* dan *songket* -

yang dipajang pada vitrin 3 menempel pada tembok bagian timur. Diantara jenis-jenis kain tersebut yang paling unik adalah kain *geringsing*, dikerjakan dengan tehnik ikat ganda yaitu ikat pakan dan ikat lungsi yang khusus diproduksi oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem.

Bahan dasarnya dari benang Bali dan pewarnaannya dari kulit kayu serta akar-akaran antara lain *kayu sunti* dan *kayu kiyip* yang diproses sendiri secara tradisional untuk menghasilkan warna merah dan hitam yang tahan serta tidak luntur. Kain gringsing terdiri dari beberapa jenis, nama-namanya didasarkan atas ragam hias yang dipergunakan yaitu kain *geringsing putri*, *pepare*, *cecempakan*, *cemplong*, *wayang*, *celedu nginyah* dan sebagainya.

Proses pembuatannya cukup lama sekitar 10 - 15 tahun, Proses yang agak lama disebabkan proses pewarnaan benang untuk memperoleh warna yang tidak luntur, sehingga harganya pun paling mahal diantara kain tradisional lainnya.



Kain Tradisional

C. Alat Perlengkapan Upacara.

Disini terdapat juga peralatan upacara antara lain *pajeng pagut*, *tombak* dan *lelontek* yang diletakan pada lantai atas bagian Selatan.

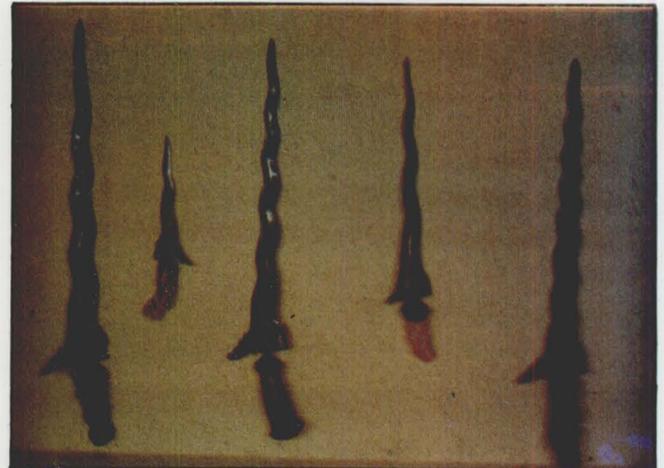
Sedangkan pada vitrin 8 menghadap ke Selatan dipajang jenis-jenis senjata tradisional yang tergolong kedalam senjata tusuk dan senjata potong yang terdiri dari :

- Berbagai macam bentuk keris, ada yang *lurus*, *luk telu* (lekuk tiga), *luk lima*, (lekuk lima) dan *luk pitu* (lekuk tujuh). *Pamornya* juga bervariasi ada yang motifnya sederhana dan ada yang rumit. Kualitas keris juga ditentukan oleh *pamornya*. Keris-keris tersebut juga dilengkapi dengan *danganan* (hulu keris) yang beraneka ragam bentuknya antara lain berwujud *bhuta rare loceng*, *gratim*, *duin canging* dan sebagainya. Senjata tusuk lainnya adalah *cakra*, *gada* serta *mata tombak*.
- Senjata potong antara lain *kelewang/pedang* dan *belakas pengentas* yang fungsinya sebagai pemotong tali pengikat pembungkus mayat pada saat upacara *ngaben* (pembakaran mayat).

Secara umum, senjata tradisional Bali berfungsi sebagai berikut :

- * Sebagai senjata terdiri dari senjata tusuk, potong, iris / sayat dan lempar.

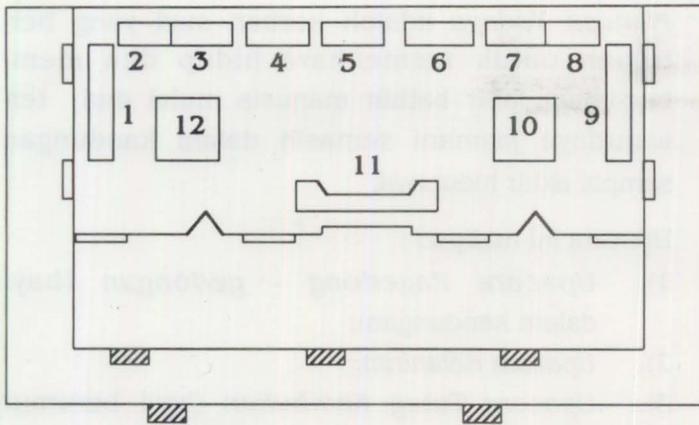
- * Sebagai *pasikepan* (pelindung manusia dari mara bahaya gaib).
- * Sebagai alat perlengkapan upacara yaitu *Dewa Yadnya*, *Manusia Yadnya* dan *Pitra Yadnya*.
- * Sebagai alat perlengkapan tari-tarian.



Keris

3.3.2 Gedung Karangasem





Denah Gedung Karangasem

Skala = 1 : 200

Keterangan Denah :

T = Tangga.

P = Pintu.

J = Jendela.

Vitrin 1 - 2 = Peralatan Dewa Yadnya.

Vitrin 3 s/d 6 = Peralatan Manusia Yadnya.

Vitrin 7 = Peralatan Resi Yadnya.

Vitrin 8 = Peralatan Pitra Yadnya.

Vitrin 9 = Peralatan Pitra Yadnya dan Bhuta Yadnya.

Vitrin 10 = Maket Upacara Ngaben.

Vitrin 11 = Kalender Astrologi dan Manuskrip.

Vitrin 12 = Maket Upacara Metatah (potong gigi) dan upacara perkawinan.

Disebelah kiri *Gedung Tabanan* berdiri dengan megah *Gedung Karangasem*. Arsitekturnya mencerminkan tipe bangunan Bali bagian Timur berbentuk *Bale Penangkilan* yang terdiri dari dua teras.

Sejak dibuka secara resmi tanggal 8 Desember 1932 sampai sekarang, tata penyajian pameran di gedung ini telah mengalami beberapa kali renovasi dan terakhir dilaksanakan pada tahun 1989 bersamaan dengan bantuan dari Pemerintah Jepang berupa 12 buah vitrin. Sebelumnya, benda-benda yang dipamerkan pada garis besarnya menggambarkan kehidupan budaya Bali dari jaman prasejarah, kehidupan jaman sejarah serta kegiatan ritual masyarakat Bali.

Melalui renovasi, kini benda-benda yang dipamerkan pada Gedung Karangasem terdiri dari peralatan -

upacara *Panca Yadnya* yang mencerminkan kehidupan keagamaan masyarakat Bali.

Sejak masuknya pengaruh Hindhu sekitar abad 14, sebagian besar masyarakat Bali memeluk agama Hindhu yang mengalami puncak perkembangannya pada masa pemerintahan raja Dalem Waturenggong sekitar abad 16.

Agama Hindhu memiliki tiga kerangka dasar yakni *tatwa* (filsafat agama), *susila* (moral agama) dan *upacara*. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan oleh umat Hindhu. Upacara tercakup ke dalam *Panca Yadnya* yaitu lima korban suci yang dilakukan oleh umat Hindhu, meliputi *Dewa Yadnya*, *Manusia Yadnya*, *Resi Yadnya*, *Pitra Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.

Dewa Yadnya adalah korban suci yang ditujukan dihadapan *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang-Maha Esa) dengan segala manifestasinya, agar manusia tetap mendapatkan keselamatan darinya. *Yadnya* ini dilaksanakan di tempat - tempat suci seperti *sanggah/pemerajan* (kuil keluarga) dan di *pura*.

Manusa Yadnya adalah korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir bathin manusia mulai dari terwujudnya jasmani semasih dalam kandungan sampai akhir hidupnya.

Upacara ini meliputi :

- 1). *Upacara Pagedong - gedongan* (bayi dalam kandungan);
- 2). *Upacara Kelahiran*;
- 3). *Upacara Tutug Kambuhan* (bayi berumur 42 hari);
- 4). *Upacara Nyambutin* (bayi berumur 105 hari);
- 5). *Upacara Oton* (bayi berumur 210 hari);
- 6). *Upacara Mungguh Deha* (anak meninggal dewasa);
- 7). *Upacara Mepandes* (potong gigi);
- 8). *Upacara Mesakapan* (perkawinan).

Resi Yadnya adalah korban suci yang ditujukan kepada para resi atau orang - orang suci. Caranya antara lain dengan menobatkan calon resi atau para *sulinggih*, menghaturkan *punia*, mentaati serta mengamalkan ajaran-ajarannya dan lain-lainnya

Pitra Yadnya adalah korban suci yang ditujukan kepada para leluhur agar beliau melindungi semua keturunannya untuk keselamatan bersama. Dilakukan dengan cara *Sawa Pratika* dan *Atman Wedana*.

Sawa Pratika adalah upacara terhadap orang yang meninggal untuk dikembalikan kepada asalnya yaitu *Panca Mahabhuta* (alam semesta) yang terdiri dari unsur tanah, air, api, hawa dan ether dengan jalan dikubur terlebih dahulu atau lansung dengan upacara pembakaran mayat. *Atma Wedana* adalah upacara mengembalikan atma dari *bhur loka* (bumi), *bhwah loka* (alam roh), ke *swah loka* (sorga atau alam dewa). Menurut konsep Herz bahwa upacara kematian bermakna sebagai upacara inisiasi yakni sebagai pengesahan peralihan dari suatu kedudukan sosial di dunia nyata menuju kedudukan sosial alam maya yang bersifat religious magis.

Jenasah dan juga semua orang yang ada hubungan dekat dengan orang yang meninggal dianggap mempunyai sifat *sacre* (keramat).

Bhuta Yadnya adalah pengorbanan suci yang ditujukan kepada semua makhluk dan alam semesta untuk memperkuat keharmonisan hidup dengan cara antara lain upacara *tawur kesanga*, atau *caru* lainnya.

Semua rangkaian upacara diatas membutuhkan berbagai sarana atau peralatan dalam pelaksanaannya.

Adapun sarana atau peralatan *Panca Yadnya* yang dipamerkan di Gedung Karangasem dikelompokkan sesuai dengan kelima jenis yadnya tersebut di atas yaitu :

- a. Sarana / peralatan *Dewa Yadnya* dipajang pada vitrin 1 dan 2 yang menempel pada dinding bagian utara dan timur terdiri dari :
 - * *Pratima* yaitu simbol perujudan dewa sebagai manifestasi *Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa / yang dipuja oleh umat Hindhu. Terdiri dari *Pratima Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Ciwa, Dewa Durga, Rambut Sedana, Pratima Dewadan Dewi.*



**Pratima Dewa Ciwa
diatas Lembu**

- *Pralingga* yaitu perwujudan binatang yang dianggap suci bermakna sebagai kendaraan dewa. terdiri dari *pralingga gajah mina, naga bersayap, macan, singa, kuda* dan *gajah*.
 - *Jempana* dan *janggawari* (tempat mengusung dewa pada waktu upacara).
 - Tempat air suci
Terdiri dari *batil* dan *caratan* (kendi bercucuk 3 dan cucuk 1).
 - Contoh jenis sesajen berupa gebogan dari kayu serta tempat sesajen berupa *dulang* dan *bokor perak*
- b. Sarana / peralatan *Manusa Yadnya* dipajang pada vitrin 3 s/d 5 menempel pada dinding bagian Timur, terdiri dari :
- Alat perlengkapan upacara *Tutug Kambuhan* berupa *sanggah tutuan* sebagai tempat menghaturkan sesajen kepada dewa pelindung bayi, *ayunan* (buaian bayi), *pelangkiran Kumara* sebagai tempat persemayaman *Dewa Kumara* perlindungan bayi, *pane* tempat memandikan bayi pada saat upacara.



Ayunan

- Alat perlengkapan upacara *Oton* berupa *pekir* untuk *hiasan kepala*, *gelang*, *badong* (kalung,) *guwungan sudamala* untuk menutup bayi pada saat pertama kali diturunkan ke tanah.

- Alat perlengkapan upacara *mungguh deha* (akil balig), upacara *mapandes* (potong gigi) dan upacara *mesakapan* (perkawinan).

Koleksi yang dipamerkan sebagian besar perhiasan diri dan untuk ketiga upacara tersebut jenisnya hampir sama, terdiri dari *petitis* untuk hiasan pada dahi, *badong* berfungsi sebagai kalung, *subang* (giwang), gelang tangan, gelang kaki, cincin serta jenis - jenis kain tenun tradisional Bali berupa *wastra wali*, *saput songket*, dan *kamben songket*.

Disamping itu juga dipamerkan *Bale Gading* sebagai simbol persemayaman *Dewa Semara Ratih* yang dipergunakan pada saat upacara *mepandes*, *salang* dari uang kepeng untuk hiasan bangunan tempat upacara dan *wakul jerimpen* (tempat sesajen) dipajang pada vitrin 6.

c. Sarana peralatan Resi Yadnya dipajang pada vitrin 7 terdiri dari :

- Alat - alat *siwakrana* yaitu seperangkat peralatan yang dipergunakan oleh pendeta atau para resi untuk melansungkan upacara, berupa *kenceng* (ketel) untuk tempat air pencuci kaki, *pegenian* untuk tempat api, *pedupaan* sebagai tempat pembakaran kemenyan, *genta* sebagai pengantar puja mantra.



Siwakrana

Semua peralatan diatas merupakan satu kesatuan yang ditempatkan pada *dulang* sebagai wadahnya.

- Alat perhiasan diri pendeta atau para resi pada saat memuja berupa *ketu* sebagai penutup kepala dan *genitri* sebagai kalung.
 - Tempat air suci berupa *payuk* dan *swamba*.
- d. Sarana / peralatan *Pitra Yadnya* dipajang pada vitrin 8 dan 9 bagian kanan terdiri dari :
- Alat - alat upacara *ngaben* berupa *adegan* dua buah (laki/perempuan) sebagai simbol roh orang yang diupacarai ; *pisangjati* sebagai simbol organ tubuh ; *tiga sampir* sebagai simbul pengantar roh ke sorga ; *sangsangan* yaitu seperangkat kain tradisional Bali yang digantung pada penggantungan sejenis hanger ; *kajang* yaitu kain putih digambar dengan lambang - lambang tertentu sebagai simbul jasad, *manuk dewata* yaitu burung cendrawasih yang diawetkan sebagai simbul kendaraan roh, -

belakas pengentas yaitu pisau suci untuk memotong tali pengikat pembungkus mayat; *prerai* yaitu lukisan muka pada kayu cendana sebagai simbol wajah ; *cupu* tempat bahan pakinangan seperti tembakau dan kapur sirih.



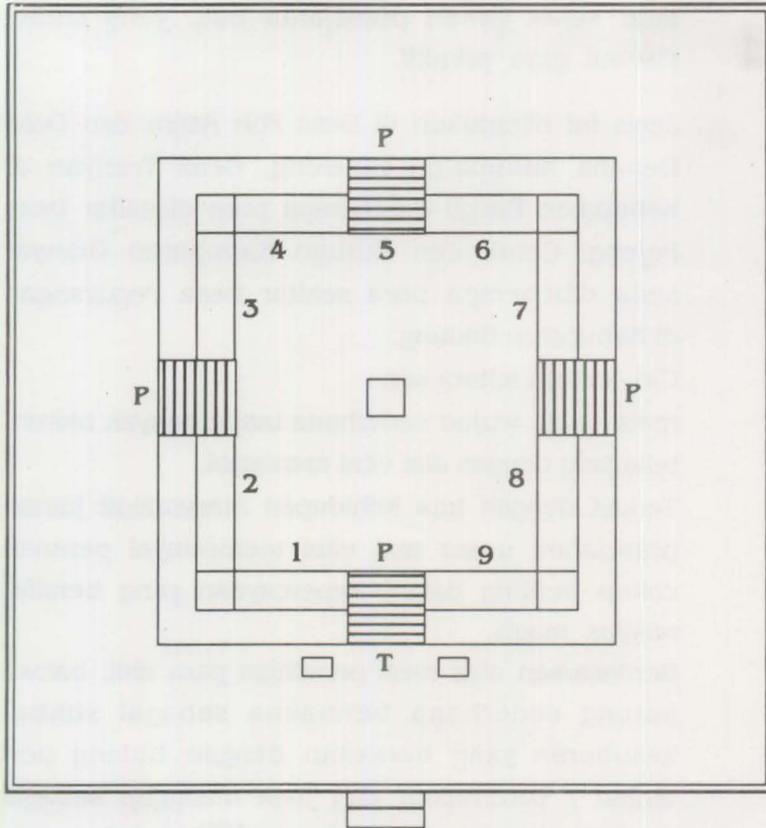
- Alat-alat upacara *memukur* dipajang pada vitrin 9 bagian tengah ,menempel pada dinding sebelah selatan, berupa *ukur* yaitu perwujudan tubuh manusia terbuat dari uang kepeng atau perak, seperangkat *pebersihan* dan lain - lainnya.
- e. Sarana / peralatan *Bhuta Yadnya* dipajang pada vitrin 9 bagian kiri terdiri dari :
 - Alat - alat bunyi - bunyian yang berfungsi untuk mengusir roh jahat antara lain *sungu, kukul* dan *gentorag*.
 - Alat - alat lainnya yaitu *tulud, pemimpug, sapu lidi* (sebagai simbol pebersihan lingkungan) dan *sanggah cucuk* (tempat sesajen).
- f. Maket upacara *mepandes* (potong gigi) dan upacara *mesakapan* (perkawinan) dipajang pada vitrin 12. Tampak dua individu(laki / perempuan) sedang diupacarai.
- g. Maket upacara *ngaben* (pembakaran mayat) dipajang pada vitrin 10. Tampak sebuah *bade tumpang pitu* (usungan jenazah -

bertingkat tujuh) dan *lembu* yaitu simbol perwujudan binatang lembu yang dipergunakan sebagai tempat pembakaran jenazah setelah sampai di kuburan.

3.3.3 Gedung Buleleng.

h. Sedangkan pada vitrin 11 yang menempel pada tembok bagian Barat dipajang Kalender astrologi Bali yang berfungsi untuk menentukan hari baik jika akan melaksanakan upacara adat dan agama. Disamping itu juga disajikan beberapa manuskrip dan simbol ilmu pengetahuan.





Denah Gedung Buleleng

Skala = 1 : 100

Keterangan Denah.

- P. : Pintu.
- T. : Tangga.
- Vitrin 1 dan 2 : Patung tanah liat gaya sederhana.
- Vitrin 3 : Patung batu gaya sederhana.
- Vitrin 4 : Patung kayu gaya sederhana.
- Vitrin 6 : Patung kayu gaya klasik.
- Vitrin 5,7 dan 8 : Patung kayu gaya modern.
- Vitrin 9 : Patung dari tanduk, tulang, gading dan tempurung kelapa.

Gedung Buleleng dengan lantai bersusun dan dinding dari kayu, dipergunakan untuk tempat memamerkan koleksi seni rupa khususnya seni pahat atau jenis - jenis patung. Sebagian besar dipajang pada vitrin di dalam ruangan, hanya saja yang ukurannya besar dari bahan batu padas dipajang di serambi depan.

Penataan pameran didalam ruangan diklasifikasi berdasarkan atas jenis bahan serta tipe/gaya dari masing - masing benda. Benda - benda seni rupa ini dibuat dari beberapa jenis bahan yaitu tanah liat, batu, kayu, tulang, tanduk, batok kelapa dan gading.

Tehnik pembuatannya berbeda - beda sesuai dengan bahan bakunya, yang terbuat dari tanah liat dikerjakan dengan teknik *calcan* atau *polpolan* sedangkan yang dari bahan lainnya dikerjakan dengan teknik pahat atau ukir.

Sampai saat ini para pengerajin masih tetap memproduksi patung karena pasarannya masih laris, mereka tersebar di beberapa daerah antara lain Sebatu, Ubung, Jasi, Tampak Siring, Kapal, Pejaten dan lain - lainnya.

Ditinjau dari tipe / gayanya, patung yang dipamerkan terdiri atas : patung gaya sederhana, patung gaya klasik dan patung gaya modern.

Klasifikasi penyajiannya adalah sebagai berikut :

1). Patung Gaya Sederhana.

Perkembangan patung gaya sederhana ber-

awal sejak jaman prasejarah Bali, yang sering disebut gaya primitif.

Jenis ini ditemukan di Desa Poh Asem dan Desa Depaha Kabupaten Buleleng, Desa Trunyan di Kabupaten Bangli di beberapa pura disekitar Desa Pejeng, Celuk dan Buruan Kabupaten Gianyar serta di beberapa pura sekitar Desa Peguyangan di Kabupaten Badung.

Ciri - cirinya antara lain :

mata bulat, wujud sederhana tanpa banyak ukiran, telanjang dengan alat vital menonjol.

Terkait dengan tata kehidupan masyarakat jaman prasejarah, unsur alat vital mempunyai peranan cukup penting dalam kepercayaan yang bersifat religius magis.

Berdasarkan atas hasil penelitian para ahli, bahwa patung sederhana bermakna sebagai simbol kesuburan yang berkaitan dengan bidang pertanian / peternakan dan juga dianggap sebagai simbol penolak bala. Sampai saat ini masih banyak yang berfungsi sebagai arca yang disakralkan serta ditempatkan pada *pelinggih* (bangunan suci). Dengan perkembangan kepariwisataan -

banyak pengerajin meniru gaya tersebut yang diproduksi untuk dijadikan hiasan di hotel - hotel atau di restoran.

Patung gaya sederhana yang dipamerkan di Gedung Buleleng yaitu :

- Patung yang dibuat dari tanah liat terdiri dari *cilidore* berfungsi sebagai hiasan *dore* (penutup sudut atas bangunan tradisional Bali) , patung manusia (laki / perempuan); cili; manusia duduk (sebagai hiasan pundi - pundi); patung raksasa (sebagai penolak bala); kendi dengan hiasan kepala binatang. Dipajang pada vitrin 1 dan 2 menempel pada dinding bagian Barat dan Utara.
- Patung batu terdiri dari patung manusia, patung kera, patung babi, patung wanita, patung raksasa dan patung dewa. Dipajang pada vitrin 3 menempel pada dinding bagian Utara.
- Patung yang terbuat dari kayu terdiri dari patung burung hantu dengan manusia, patung kera, patung dewa, patung dewi, patung dua orang manusia berpelukan, patung harimau dan patung pada alas *tugeh*. Dipajang pada vitrin 4 menempel pada dinding bagian Timur.

2). Patung Gaya Klasik

Jenis ini berawal sejak masa sejarah sekitar abad 8 - 10 masehi dan mencapai puncak perkembangannya sekitar abad 16 pada masa pemerintahan Raja Dalem Watu-renggong dari Kerajaan Gelgel.

Gaya klasik yang sering disebut gaya tradisional merupakan perpaduan antara unsur seni prasejarah dengan budaya Hindu yang dipadukan dengan lingkungan alam dan adat istiadat setempat.

Pada saat itu para seniman memiliki kesadaran pengabdian terhadap keluhuran nilai budaya yang terjalin dengan sistem kepercayaan yang dianut. Fungsi patung gaya klasik terutama sebagai sarana keagamaan yang ditempatkan pada bangunan suci dan dalam perkembangan sekarang banyak juga yang bersifat profan yaitu dipergunakan sebagai sarana dekorasi.

Patung yang dipamerkan disini kebanyakan terbuat dari kayu dipajang pada vitrin 6 terdiri dari patung *Men Brayut*, patung wanita menyusui, patung belalang dan lain sebagainya.

Disamping itu ada juga yang dipajang diserambi depan terbuat dari batu padas antara lain patung wanita membawa sangku, patung wanita membawa pedupaan, wanita hamil, wanita menggendong anak dan beberapa alas tugeh.



Patung Wanita hamil

3). Patung Gaya Modern

Dengan adanya pengaruh luar, seni patung tampak mengalami perkembangan semakin pesat sehingga muncul gaya modern yang dibedakan antara gaya realis dan surealis.

a. Seni Patung Realis.

Menampilkan wujud yang nyata seperti wujud binatang, manusia, pohon dan kehidupan sehari - hari.

Ciri - cirinya memperlihatkan ekspresi badan dengan penggoresan secara tegas bentuk anatomi tubuh seperti urat, mata, telinga, rambut dan lain - lainnya. Umumnya berfungsi sebagai sarana dekorasi dirumah-rumah pribadi, hotel dan tempat-tempat hiburan. Patung yang dipamerkan antara lain : pertarungan burung garuda dengan manusia, patung wanita, kambing berkelahi dengan anjing, dipajang pada vitrin 8 menempel pada dinding bagian selatan.

b. Seni Patung Surealis.

I Tekelan adalah seorang seniman patung dari Banjar Belaluan Denpasar yang berjasa sebagai pemula -

mengembangkan jenis patung ini.

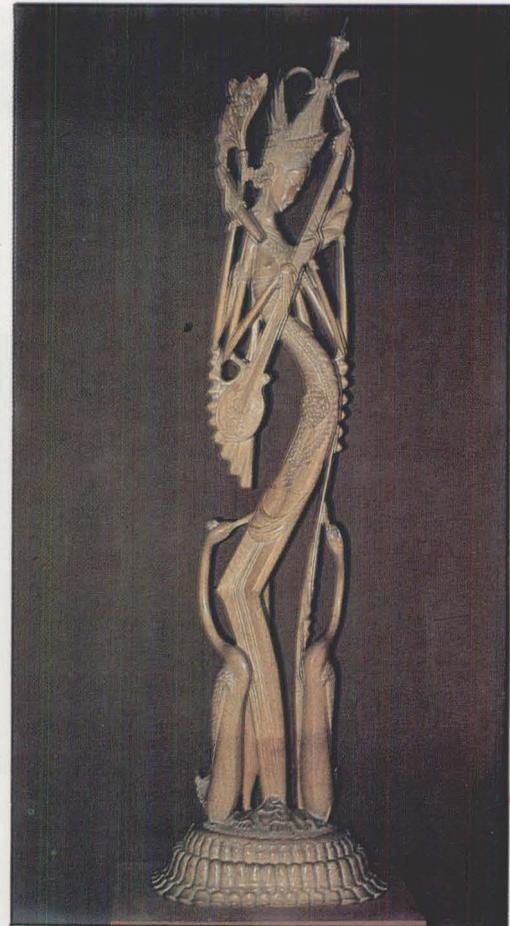
Inspirasinya bersumber dari bentuk *cili* yang biasanya dipergunakan sebagai motif *lamak* (hiasan untuk upacara yang terbuat dari janur) dan juga untuk sarana sesajen lainnya dari bentuk sederhana sampai pada yang sempurna. Bagi masyarakat Bali, *cili* mempunyai arti tersendiri yang mencerminkan kecantikan, bermakna sebagai simbol *Dewi Sri*.

Meniru bentuk *cili*, maka jenis patung ini bentuknya kepanjang - panjang sehingga sering disebut patung kepanjang - panjang.

Didaerah Gianyar khususnya di Desa Mas, gaya ini dikembangkan oleh Ida Bagus Nyana dan dari sini menyebar ke Desa Sumampan. Pada saat itu di desa Mas juga berkembang patung berbentuk kebulat-bulatan yang juga tergolong seni patung surealis, yang disebut patung *pulung-pulungan*. Ciri - ciri dari patung surealis yaitu :

bentuk atau gaya yang ditonjolkan serba berlebihan, penggarapan serta penyelesaian kurang mendetail karena mengikuti bentuk bahan. Tema diambil dari ceritera Ramayana, Mahabratha, Ceritera Rakyat, kehidupan sehari-hari dan lain-lainnya.

Kebanyakan berfungsi sebagai sarana dekorasi. Patung yang dipamerkan antara lain patung Dewi Saraswati, orang tua membawa tongkat, orang laki-laki membawa panah, leak, tiga ekor kera, kijang kena panah, acintya, seorang petani, dan patung dewi. Dipajang pada vitrin⁷.



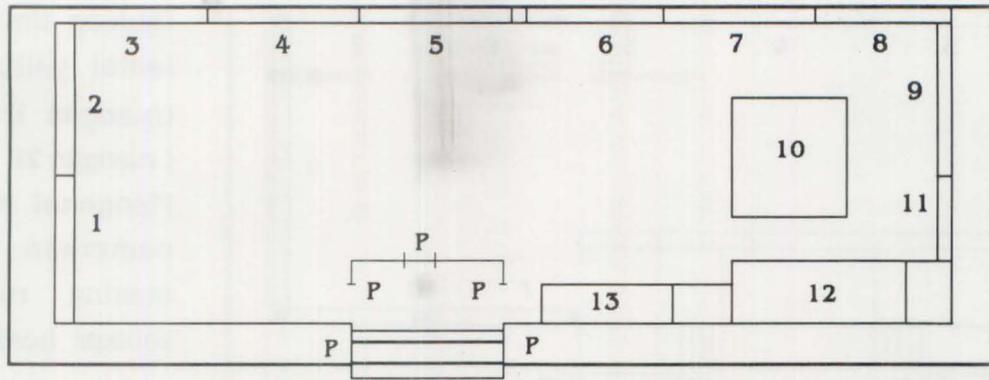
Patung Dewi Saraswati

4). Pada vitrin 9, dipajang patung dari tanduk, tulang, gading dan tempurung kelapa terdiri dari patung wanita, patung pengembala itik,

kipas berukir, tempurung kelapa berukir, dan beberapa jenis hulu penumbuk sirih.

3.3.4 Gedung Timur.





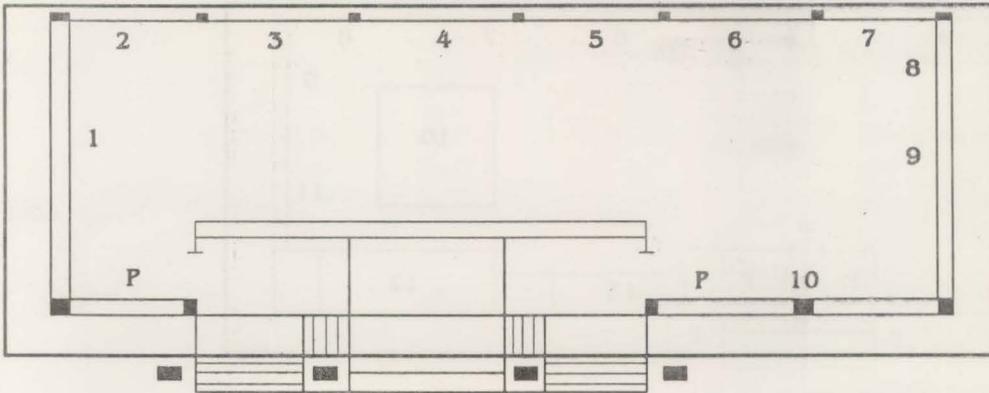
Denah Gedung Timur Atas.

Skala = 1 : 200

Keterangan Denah

- P = Pintu masuk
- Vitrin 1 = Alat-alat pertukangan.
- Vitrin 3 dan 4 = Perlengkapan bangunan suci.
- Vitrin 2 dan 5 = Perlengkapan bangunan tradisional.
- Vitrin 6 dan 7 = Alat-alat dapur dan tempat minuman tradisional.
- Vitrin 8 = Alat-alat pakinangan dan alat-alat untuk berhias.

- Vitrin 9 dan 10 = Alat-alat tenun tradisional.
- Vitrin 11 = Alat-alat permainan tradisional.
- Vitrin 12 = Alat-alat pertanian tradisional.
- Vitrin 13 = Alat-alat nelayan tradisional.



Gedung timur terdiri dari 2 lantai yaitu lantai bawah (ruangan 1) dan lantai atas (ruangan 2).

Mengenai materi yang dipamerkan pada masing-masing ruangan adalah sebagai berikut:

A. Gedung Timur Bawah

Pada ruang ini dipamerkan berbagai jenis lukisan sebagian besar dari bahan kain. Seni lukis merupakan salah satu cabang kesenian yang berawal dari jaman prasejarah yaitu dengan ditemukan lukisan pada dinding-dinding goa dan berkembang terus sejalan dengan perkembangan sejarah.

Dalam perkembangan selanjutnya beberapa ahli memperkirakan bahwa seni lukis Bali berkaitan erat dengan wayang sebab dalam pembuatan wayang disamping terdapat unsur seni ukir, juga terdapat unsur seni lukis.

Wayang sudah dikenal sejak jaman pemerintahan -

Denah Gedung Timur Bawah.

Skala = 1 : 200

Keterangan Denah.

- P = Pintu masuk.
- 1-2 = Lukisan gaya klasik.
- 3-5 = Lukisan Pita Maha.
- 6-9 = Lukisan Yong Artish.
- 10 = Lukisan Kelompok Akademik.

Raja Ugrasena 818 Caka atau 896 Masehi. Hal ini terbukti dengan adanya prasasti yang didalamnya menyebut *parbhwayang*.

Selanjutnya pada masapemerintahan Raja Anak Wungsu sekitar 1045-1047 Masehi disebut dengan istilah *aringgit* (wayang).

Sekitar abad XI dalam prasasti Pandak Gede dan Prasasti Pure Keheh pernah ditemukan goresan berupa wayang berbentuk *prasi*.

Pada awal abad ke 20 setelah kedatangan bangsa Barat di Bali, seni lukis mengalami perkembangan yang menonjol. Timbullah pembaharuan dibidang seni lukis, umumnya terjadi didaerah Gianyar, di Desa Ubud, Batuan dan sekitarnya, selanjutnya menyebar ke daerah-daerah lainnya di Bali yaitu Kabupaten Badung terutama di Desa Sanur dan disekitar kota Denpasar.

Dengan demikian muncullah beberapa gaya dalam bidang seni lukis yaitu :

- 1). Seni Lukis Klasik.
- 2). Seni Lukis Pita Maha.
- 3). Seni Lukis Yong Artist.
- 4). Seni Lukis Kelompok Akademik.

Penyajian tata pameran pada ruang Gedung Timur Bawah didasarkan atas gaya tersebut di atas sebagai berikut :

1). **Seni Lukis Klasik**

Sering juga disebut Seni Lukis Gaya Kamasan karena awal perkembangannya di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung dan dari sana menyebar ke tempat - tempat lainnya di Bali.

Ada beberapa pendapat dari beberapa seniman mengenai awal mula lukisan gaya Kamasan ini antara lain Made Kanda, dalam bukunya

" Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan "
mempekirakan bahwa lukisan Wayang Kamasan sekarang ini merupakan perkembangan dari bentuk prasi (lontar bergambar).

Terkait dengan sejarah, awal mula muncul dan berkembangnya lukisan wayang gaya Kamasan, erat hubungannya dengan pindahnya pusat kerajinan dari Gelgel ke Klungkung sekitar pertengahan abad XVII Masehi.

Setelah pemerintahan Dewa Agung Jambe, penghayatan tentang nilai budaya dan sistem pengetahuan dibina terus sehingga menjadi pedoman serta pandangan hidup setiap orang dan masyarakat.

Selain dibidang pemerintahan, juga dilakukan pembinaan dibidang sastra, filsafat, seni termasuk seni rupa yaitu gambar atau lukisan. Pada saat itu raja memanggil seorang warga desa Kamasan bernama I Gede Mersadi untuk melukis dan hasilnya adalah lukisan wayang yang sampai saat sekarang dikenal sebagai lukisan wayang gaya Kamasan.

Atas jasanya raja menghadiahkan sebidang tanah dan tempat tinggal.

Sebagai seorang seniman maka pada tahun 1771 raja memberikan nama kehormatan kepada -

I Gede Mersadi sehingga beliau di kenal dengan nama I Gede Modara dan dianggap sebagai sesepuh oleh para seniman serta masyarakat di Desa Kamasan. Pada saat itu dalam perkembangan selanjutnya para seniman mempergunakan tehnik sederhana. Demikian juga bahan dan peralatannya dibuat sendiri dengan mempergunakan bahan lokal seperti pewarnaan dibuat dari abu tanduk tulang menjangan yang menghasilkan warna putih, warna hitam dari *mangsi* (jelaga), warna coklat, merah dan kuning dari tanah *pere*. Sekarang mulai dipergunakan warna - warna yang dibeli guna mempermudah proses pembuatannya. Tema lukisan diangkat dari ceritera Mahabharata, Ramayana, Malat, Sotoma dan Kalender astrologi Bali.

Lukisan Gaya Kamasan yang dipamerkan antara lain arjuna wiwaha, ramayana, Atma Prasangsa, Palelindon, Pan Berayut, Kanda Pat dan Tika. Sebagian besar lukisan -lukisan tersebut tidak di sertai nama pelukisnya (anonim), sebagai suatu bukti bahwa seniman pada masa itu lebih mengutamakan rasa pengabdian.



Lukisan Klasik

2). Seni Lukis Pita Maha

Seni lukis ini berkembang sejak kedatangan bangsa Barat seperti Walter Spies (Jerman) dan Rudolf Bonet (Belanda) yang menetap di Bali sekitar permulaan abad ke 20. Berkat bimbingan dari kedua seniman tersebut, pelukis - pelukis Bali memperoleh pengetahuan baru antara lain di bidang anatomi, proporsi, komposisi, draperi, perspektif serta tehnik pewarnaan. Dalam masalah tema juga mengalami perkembangan, menjurus pada kenyataan yang ada di alam lingkungan seperti

keindahan alam serta kehidupan sehari - hari. Peningatan ini mewujudkan adanya gaya lukisan yang kemudian di kenal dengan seni lukis gaya ubud dan seni lukis gaya batuan. Perbedaan dari kedua gaya ini meliputi tema dan tehniknya.

Seni lukis gaya ubud bertemakan kehidupan masyarakat dan masih tampak adanya gaya seni lukis wayang. Tekniknya adalah

aburan, mempergunakan warna-warna cerah dengan kesan meriah dan memakai perspektif, anatomi serta proporasi

Sedangkan seni lukis Gaya Batuan kebanyakan mengangkat tema cerita rakyat, dengan teknik *sigar mangsi* (bertahap), warna gelap dengan kesan mangis dan naif.

Lukisan gaya ubud yang di pameran antara lain karya A.A Gede Sobrat dengan tema sawah, Karya Dewa Gede Dana dengan tema pemandangan Dalam Rumah. dll

Lukisan gaya Batuan yang di pameran antara lain Karya I Reneh dengan tema Ngerupuk, Karya Ida Bagus Bala dengan tema Upacara Penguburan Jenasah

3). Seni Lukis Young Artist

Sejarah perkembangan seni lukis ini erat kaitannya dengan kehadiran seniman asing bernama Arie Smith (Belanda). Sekitar tahun 1956 ketika beliau tinggal di penestanan Ubud, bertemu dengan seorang anak gembala yang sedang mengembalakan ternaknya sambil menggambar di atas pasir.

Pengembala tersebut bernama I Nyoman Cakra yang pada saat itu baru berumur 12 tahun, kemudian dijadikan muridnya. Akibat kesuksesannya, merangsang anak-anak lainnya untuk belajar melukis pada Arie Smith.

Tema yang diangkat umumnya kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, misalnya kehidupan nelayan, tari-tarian, upacara dan lain-lainnya. Pewarnaan kontras, bentuk naif dan obyek memenuhi bidang. Lukisan yang -

dipamerkan hanya satu yaitu Karya Ketut Soki dengan tema kehidupan masyarakat Bali.

4). Seni Lukis Kelompok Akademik

Ciri - ciri dari kelompok ini , mereka telah memperoleh pendidikan akademik di perguruan tinggi. Mereka tidak saja berasal dari Bali tetapi juga berasal dari luar Bali termasuk pelukis asing. Kekhasan kelompok ini adalah pada kebebasan kreatif dan tidak terikat pada teknik tertentu yang dianut secara ketat.

Mereka boleh memilih tema secara bebas sesuai dengan imajinasinya. Dengan demikian pemilihan material serta teknik yang digunakan merupakan hasil kreatifitas seniman bersangkutan . Beberapa teknik yang diterapkan antara lain teknik pisan palet, collase dan lain - lainnya. Lukisan kelompok akademik yang dipamerkan yaitu karya : *Drs. Nyoman Tusan* dengan judul Pura , Karya *Drs. Ketut Kaya* dengan judul Kuri Agung, Karya *Drs. Ketut Gunarsa* dengan judul Sesajen dan lain - lainnya.

B. Gedung Timur Atas

Di ruangan Gedung Timur Atas (Lantai II), dipamerkan benda - benda budaya hasil teknologi tradisional Bali. Pembuatannya mayoritas menggunakan tenaga manusia dengan teknik serta peralatan yang sederhana.

Benda tersebut terkait dengan sarana kebutuhan hidup manusia dan beberapa di antaranya merupakan benda langka yang tidak berfungsi lagi di masyarakat karena terdesak oleh peralatan hidup yang serba modern.

Penataan benda - benda tersebut dikelompokkan sebagai berikut :

- *Seperangkat alat pertukangan tradisional.*
- *Alat perlengkapan bangunan.*
- *Peralatan dapur.*
- *Alat - alat untuk berhias.*
- *Alat - alat permainan.*
- *Alat - alat produktif.*

Uraian dari masing - masing kelompok adalah sebagai berikut :

1). Seperangkat Alat Pertukangan Tradisional

Untuk menghasilkan suatu produk budaya yang merupakan kebutuhan manusia terutama yang terkait dengan bangunan tempat tinggal atau bangunan tempat pejuaan dipergunakan seperangkat alat pertukangan yang jenisnya masih sederhana.

Alat-alat yang dipamerkan yaitu : *gergaji* sebagai alat potong, *timpas* untuk *mekalim* (membentuk), *bor kayu* untuk melubangi, beberapa jenis *pahat* untuk memahat , *palu kayu* untuk memukul, serta *serutan* untuk menghaluskan dan *pengutik* untuk meraut, semuanya dipajang pada vitrin 1.

2). Alat - Alat Perlengkapan Bangunan

Dalam hal ini dibedakan antara alat-alat perlengkapan bale (bangunan tempat tinggal) seperti *sekutus*, *sekenem*, *secepat* serta *bale gede* dan alat-alat perlengkapan pelinggih (bangunan suci) yang terdapat di sanggah (kuil keluarga) atau di pura seperti gedong dan piasan.

Perlengkapan *bale* biasanya ukurannya lebih besar dari perlengkapan *pelinggih*. Pedoman untuk membangun rumah tradisional dan *pura* yaitu *lontar Asta Bumi* dan *Asta Kosala Kosali*. Pada jaman dulu ukuran yang dipergunakan bukan meteran, melainkan berupa ukuran anggota badan dari pemiliknya seperti *a-guli* (sepanjang ruas jari), *adepa* (sepanjang rentangan tangan), *atapak* (panjang telapak kaki) *tindak* (panjang langkah) dan sebagainya.

Perlengkapan *bale* yang dipamerkan yaitu : *neb dore* (penutup puncak atap), *tugeh* (tiang penyangga bagian tengah), *alas tugeh* (alas tiang penyangga), *canggah wang* (pemegang tiang penyangga), *pintu*, *jendela* dan *sendi* (alas tiang penyangga), yang dipajang pada vitrin 2, 4 dan 5.



Perlengkapan Fedung Pelinggih

Perlengkapan *pelinggih* yang dipamerkan yaitu : *pintu*, *tugeh* (tiang penyangga bagian tengah), *canggah wang* (pemegang tiang penyangga), dipajang pada vitrin 3.

3). Peralatan Dapur

Sebagian besar peralatan dapur yang dipamerkan sudah terdesak oleh peralatan modern sehingga sangat langka di masyarakat. Benda benda tersebut yaitu *cedok* (untuk mengambil air), *pengikihan* (parutan), *payuk* (periuk), *pangedangan* (periuk yang ukurannya lebih besar), *kukusan*, *keren*, *talenan*, *sokasi* (tempat nasi), *keranjang gantung* (tempat lauk pauk), *kendi*, *sinduk nasi* (sendok nasi), *siut*, *canting pangi* (sendok minyak), *bogem* (tempat hidangan) dan lain - lainnya. Semuanya dipajang pada vitrin 6 dan 7.

4). Alat - Alat Untuk Berhias

Sejak jaman dahulu telah dikenal berbagai peralatan untuk berhias, namun terbatas jenisnya hanya meliputi alat-alat penata rambut. Umumnya alat-alat tersebut lebih banyak dibutuhkan oleh kaum hawa, karena naluri kewanitaannya ingin selalu berpenampilan cantik dan menarik.

Dengan masuknya modernisasi maka terjadi pula pergeseran nilai dalam masyarakat dan terkait dengan tata rambut, wanita berambut pendek dianggap lebih modern. Mereka yang dulunya berambut panjang cenderung memotong rambutnya dan kini sebagian besar wanita berambut pendek.

Hal ini jugas berdampak terhadap alat-alat penata rambut tradisional, kedudukannya semakin tergeser oleh alat-alat modern seperti gunting rambut, sisir plastik, hair dryer, rol rambut, jepitan bulu mata, kuas bibir, kuas alis, gunting kuku dan lain - lainnya. Jenis dan jumlahnya jauh lebih meningkat dari alat-alat berhias tradisional yang kini sudah ditinggalkan oleh masyarakat.

Alat-alat berhias tradisional yang dipamerkan terutama berupa alat-alat penata rambut, yang dipajang pada vitrin 8 terdiri dari *petat* berfungsi untuk merapikan rambut yang kusut, *suah tanduk* berfungsi untuk menyisir rambut, *suah serit* berfungsi untuk menyaring kutu.

Disamping alat - alat untuk berhias pada vitrin ini juga dipamerkan cangklong dari tebu, dulu pernah dipergunakan sebagai alat penghisap candu, peceraken yaitu tempat ramuan obat-obatan tradisional yang terdiri dari rempah-

rempah, tutuh berfungsi untuk meneteskan obat melalui hidung, pabuan sebagai tempat sirih dan beberapa jenis caket berfungsi untuk membelah pinang.



Pabuan

5). Alat - Alat Permainan

Manusia umumnya selalu sibuk dengan pe-

kerjaannya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dibalik kesibukan tersebut mereka juga membutuhkan hiburan yang dapat menghilangkan kelelahan serta kejenuhan mereka.

Pada jaman dulu terdapat beberapa jenis permainan tradisional yang merupakan hiburan bagi masyarakat. Permainan ini ada yang memakai taruhan berupa uang dan ada juga yang semata-mata untuk hiburan.

Alat-alat yang dipamerkan terdiri dari *penarangan* yaitu tempat adu jangkrik, *kocokan* (permainan dadu), *pelinceran*, alat-alat sambungan ayam berupa seperangkat taji (senjata yang dipasang pada kaki ayam pada saat berlaga) dan *krepe* (tempat-membawa ayam adua).

Semuanya dipajang pada vitrin 11.

6). Alat - Alat Produktif

Yang dimaksud dengan alat - alat produktif ialah

peralatan yang dipergunakan untuk melaksanakan pekerjaan yang menghasilkan suatu produk. Sesuai dengan lapangan pekerjaan, maka alat - alat produktif yang dipamerkan dikelompokkan kedalam 4 bagian yaitu :

- Alat - alat tenun tradisional. Menenun memerlukan teknik/cara yang berbeda - beda sesuai dengan pola ragam hias yang diinginkan oleh si penenun, namun demikian pada prinsipnya di Bali masih mempergunakan alat tenun *cagcag*. Ada beberapa cara menenun yaitu : cara menenun *wastra songket*, cara menenun dengan sisitim ikat , cara menenun *lambe* (tepi), cara menenun *wastra prembon* dan cara menenun *wastra grinsing*.

Walaupun cara tersebut berbeda - beda, namun peralatan yang diperlukan pada dasarnya hampir sama.

Beberapa alat tenun yang dipamerkan yaitu :

pemispisan dipergunakan untuk memisahkan serat-serat kapas dari bijinya; *penyetetan* dipergunakan untuk menggemburkan kapas; *jantra* dipergunakan untuk memintal kapas sampai menjadi benang; *cagcag* berbentuk segi empat panjang, diletakkan berdiri, di tengah-tengahnya dibelah kira-kira 3 atau 4 cm; *pandalan* (berbentuk segi empat panjang, tebal kira-kira 1,5 cm); *perorogan* (terbuat dari bambu yang panjangnya sepanjang ruas bambu); *apit* (tempat penggulungan kain hasil tenunan); *por* (bentuknya seperti busur dan bagian tengahnya agak lebar serta melengkung); *belida* (bentuknya memanjang dengan ukuran 1 - 1,5 meter) dan lain-lainnya.

- Alat - Alat Pertanian

Bertani merupakan pekerjaan utama masyarakat Bali dan terkenal dengan sistim irigasinya yang disebut subak. Kini alat-alat pertanian tradisional sudah semakin terdesak oleh alat-alat modern seperti traktor.

Beberapa alat pertanian tradisional yang dipamerkan yaitu : *Lampit* (alat untuk menggemburkan tanah), *kepuakari* (alat penghalau burung), *serampang* (cangkul bergigi), *anggapan* (ketam), *penaptapan* (alat untuk meratakan tangkai padi yang telah diikat), *tampad* alat untuk meratakan pematang sawah), *sanan* (alat untuk menggotong padi), *lesung* (alas menumbuk padi), *lu*, (alat penumbuk padi) dan lain-lainnya.

- Alat - Alat Nelayan

Disamping bertani, masyarakat Bali khususnya masyarakat pantai juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai nelayan.

Alat-alat nelayan yang dipamerkan yaitu : *bubu* (perangkap ikan di air tawar), *dungki* (tempat ikan), *icir* (perangkap ikan jenis tertentu), *dayung* dan lain-lainnya.

KESIMPULAN

Kebudayaan Bali memiliki karakter unik yang patut dilestarikan. Salah satu tempat untuk melestarikan budaya Bangsa adalah Museum Negeri Propinsi Bali yang berada di tengah - tengah kota Denpasar dengan ciri bangunan tradisional Bali.

Pembangunan Museum ini mulai direncanakan pada tahun 1910, dua tahun setelah Belanda berhasil menguasai Bali secara keseluruhan. Museum yang direncanakan adalah museum etnografi yaitu museum yang dapat menggambarkan kebudayaan Bali secara utuh terutama tentang kehidupan masyarakatnya, kesenian dan religi dari sejak dulu hingga sekarang.

Atas dorongan **Mr. W.F.J. Kroon** yang pada saat itu menjabat sebagai Asisten Residen Bali dan Lombok, rencana tersebut dapat direalisasikan. Yang menangani pembangunannya adalah Budayawan Bali antara lain I Gusti Ketut Gede Kandel dan I Gusti Ketut Rai didampingi oleh arsitek berkebangsaan Jerman bernama Curt Grundler. Bentuk bangunan museum merupakan perpaduan antara *pura* dan *puri*.

Pada tanggal 8 Desember 1932, museum dibuka secara resmi dengan nama Bali Museum yang berada dibawah Yayasan Bali Museum. Pada saat itu terdapat 3 buah bangunan sebagai tempat penyajian pameran yaitu Gedung Tabanan, Gedung Karangasem dan Gedung Buleleng.

Perkembangan museum semakin meningkat dari tahun ke tahun, selanjutnya pada tanggal 5 Januari 1965, Yayasan menyerahkan kepengurusannya kepada pemerintah pusat sehingga sejak itu mengalami perubahan status dari swasta menjadi negeri dibawah Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan namanya disempurnakan menjadi Museum Bali.

Atas dasar pedoman pembakuan Museum Umum Tingkat Propinsi, maka pada tahun 1990 Museum Bali tergolong Museum Umum Negeri Propinsi Bali tipe B atau tipe sedang sehingga namanya disempurnakan menjadi Museum Negeri Propinsi Bali. Koleksi Museum Negeri Propinsi Bali kini berjumlah 12942 buah yang terdiri dari koleksi historika 8202 buah, etnografika 2523 buah, seni rupa 2213 buah, alam lingkungan 2 buah dan miniatur 2 buah.

Dari jumlah tersebut hanya lebih kurang 30 % yang dapat dipamerkan, sisanya disimpan pada tempat penyimpanan yang cukup aman.

Koleksi yang dipamerkan ditata pada 4 buah gedung yaitu Gedung Tabanan sebagai tempat pameran peralatan kesenian dan perlengkapan diri, Gedung Karangasem sebagai tempat pameran peralatan Panca Yadnya, Gedung Buleleng sebagai tempat pameran benda-benda seni rupa khususnya patung, Gedung Timur Atas sebagai tempat pameran benda-benda hasil teknologi tradisional Bali dan bagian bawah sebagai tempat pameran lukisan.

Pengunjung dari tahun ke tahun terus meningkat termasuk juga kunjungan pelajar dan mahasiswa, hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan museum sebagai sarana pendidikan dan rekreasi.

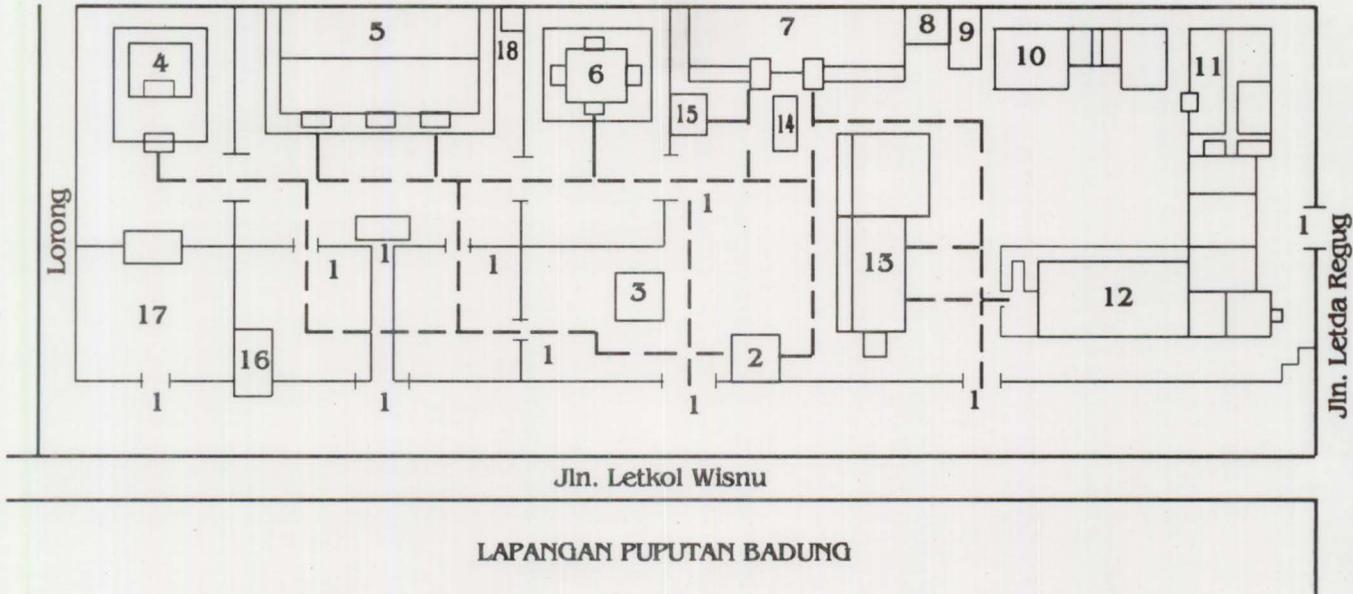
Kini Museum Negeri Propinsi Bali telah berusia 60 tahun. Usia yang sudah uzur apabila dilihat dari usia manusia, namun bagian Museum Negeri Propinsi Bali usia lebih setengah abad membuat perkembangan dan kemajuannya semakin pesat.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Denah Museum Negeri Propinsi Bali

Skala : 1 : 1000



LAPANGAN PUPUTAN BADUNG

Keterangan Denah

- | | | |
|-----------------------|--------------------------------------|---------------------------------------|
| 1 : Pintu Masuk | 7 : Gedung Timur | 13 : Ruang Bimbingan dan Perpustakaan |
| 2 : Loket | 8 : W C. | 14 : Kolam |
| 3 : Bale Kulkul | 9 : Ruang Koperasi | 15 : Padma Sana |
| 4 : Gedung Tabanan | 10 : Gedung Preparasi / Konservasi | 16 : Bale Bengong |
| 5 : Gedung Karangasem | 11 : Ruang Koleksi | 17 : Taman |
| 6 : Gedung Buleleng | 12 : Auditorium dan Ruang Tata Usaha | 18 : W C. |

1. Diagram showing layout of typical flat

Scale 1 : 1000



Diagram showing layout of typical flat

Room	Area (m ²)	Volume (m ³)
Living Room	143	1430
Dining Room	100	1000
Kitchen	100	1000
Bedroom 1	100	1000
Bedroom 2	100	1000
Bathroom	100	1000
W.C.	10	100
Corridor	10	100
Storage	10	100
W.C.	10	100

2. STATISTIK KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI

HISTORIKA

TH	PRASEJARAH									PALEOLISTIC			
	Paleolithic	Mesolithic	Neolithic	Perunggu				Megalitic		Stupa	Arca	Pras	Per. Diri
1982	-	4	58	56	333	184	4	3	1	3303	57	4	21
1983	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1984	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7
1985	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
1986	-	-	5	-	-	5	1	-	-	-	-	-	-
1987	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
1988	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-
1989	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1990	-	-	2	4	61	4	5	-	-	-	-	-	-
1991	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1992	-	-	1	1	11	2	3	-	-	-	-	-	-
Jml.	-	4	78	61	405	195	15	3	1	3303	58	4	29

KISIT DITIA A

No	PANGGILAN			PANGGILAN			PANGGILAN		
	Periode	Periode	Periode	Periode	Periode	Periode	Periode	Periode	Periode
1000	4	10	10	10	10	10	10	10	10
1001	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1002	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1003	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1004	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1005	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1006	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1007	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1008	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1009	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1010	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1011	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1012	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1013	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1014	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1015	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1016	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1017	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1018	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1019	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1020	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1021	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1022	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1023	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1024	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1025	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1026	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1027	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1028	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1029	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1030	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1031	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1032	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1033	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1034	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1035	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1036	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1037	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1038	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1039	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1040	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1041	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1042	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1043	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1044	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1045	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1046	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1047	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1048	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1049	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1050	0	0	0	0	0	0	0	0	0

LANJUTAN

								ETNOGRAFIKA			
Sejarah Kolonial		Sejarah Nasional	Numismatik		Keramik		Nasakah	Perl Perh Diri	Perl Rumah Tangga	Senjata	Perl Upacara Yadnya
BLD	JPN		Lokal	Asing	Lokal	Asing					
15	-	-	81	3032	1	403	127	332	586	255	790
-	-	-	-	7	-	8	42	6	29	-	11
-	-	1	-	7	-	-	2	11	11	-	4
-	-	-	-	5	-	-	47	34	78	10	12
-	-	-	-	-	-	-	19	13	22	15	-
-	-	-	36	53	-	19	33	4	37	5	16
2	-	-	-	-	-	1	3	3	-	-	-
4	-	-	-	-	-	1	2	22	-	-	1
-	-	-	5	-	-	-	12	24	5	4	7
-	-	-	-	9	13	-	10	30	50	1	33
-	-	-	16	20	-	-	10	16	5	1	27
21	-	1	138	3133	14	432	307	495	823	291	901

LALUTAN

ETHNOGRAFIKA				Kategori	Karakter		Indikator		Sifat Sosial	Sifat Personal	Sifat Fisik
Pola Organisasi	Pola Perilaku	Pola Perasaan	Pola Perilaku		Aspek	Level	Aspek	Level			
100	100	100	100	100	1	100	100	100			100
11	-	20	0	43	2	-	-	-			-
4	-	11	11	2	-	-	-	-			-
10	10	10	10	41	-	-	-	-			-
-	10	10	10	10	-	-	-	-			-
10	5	11	4	10	10	-	-	-			-
-	-	-	0	0	1	-	-	-			-
1	-	-	10	2	1	-	-	-			-
7	4	0	10	12	-	-	-	-			-
10	1	10	10	10	-	10	-	-			-
10	1	0	10	10	-	-	-	-			-
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

LANJUTAN

SENI RUPA			ALAM DAN LINGKUNGAN			PETA	MINIATUR	KETERANGAN
Seni Rupa	Perl Tari tabuh	Wayang Kulit	Tanah	Tumbuh - tumbuhan	Binatang			
900	557	615	-	-	-	-	2	11.724
-	1	-	-	-	-	-	-	108
-	-	27	-	-	-	-	-	70
16	15	-	-	-	-	-	-	220
20	9	-	-	-	1	-	-	119
13	2	15	-	-	1	-	-	239
-	-	-	-	-	-	-	-	11
-	-	-	-	-	-	-	-	32
9	-	2	-	-	-	-	-	143
11	-	-	-	-	-	-	-	162
-	1	-	-	-	-	-	-	114
969	585	659	-	-	2	-	2	12.942

REKORD HASIL BELAJAR MATHS

NO. URUT	NAMA	ALAMAT	MATERI			NILAI		
			1	2	3	4	5	6
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50

9/1/2024

3. STATISTIK PENGUNJUNG DARI TAHUN 1982 S/D 1991.

No.	Tahun	WARGA NEGARA INDONESIA			WARGA NEGARA ASING			Jumlah Semua
		Dewasa	Anak-anak	Jumlah	Dewasa	Anak-anak	Jumlah	
1.	1982	6.513	4.600	11.113	15.729	657	16.386	27.499
2.	1983	6.155	3.520	9.675	15.171	767	15.938	25.613
3.	1984	8.940	6.825	15.765	17.315	739	18.054	33.819
4.	1985	10.814	7.929	18.743	17.200	937	18.137	36.880
5.	1986	11.224	8.103	19.327	19.577	906	20.483	39.810
6.	1987	8.241	9.238	17.479	17.256	809	18.065	35.544
7.	1988	12.417	6.119	18.536	22.168	837	23.005	41.541
8.	1989	19.458	6.029	25.487	29.466	535	30.001	55.488
9.	1990	14.838	9.533	24.371	37.438	772	38.210	62.581
10.	1991	12.027	7.074	19.101	49.591	1.092	50.683	69.784
Jumlah :		110.627	68.970	179.597	240.911	8.051	248.962	428.559

STATISTIK PENJUALAN GABU TAHUN 1952-53

No.	Tahun	PANGKAS NEGERI RIJAU			PANGKAS NEGERI KEDAH		
		Januari	Februari	Maret	Januari	Februari	Maret
1	1952	100	100	100	100	100	100
2	1953	100	100	100	100	100	100
3	1954	100	100	100	100	100	100
4	1955	100	100	100	100	100	100
5	1956	100	100	100	100	100	100
6	1957	100	100	100	100	100	100
7	1958	100	100	100	100	100	100
8	1959	100	100	100	100	100	100
9	1960	100	100	100	100	100	100
10	1961	100	100	100	100	100	100
	Jumlah	1000	1000	1000	1000	1000	1000

DAFTAR BACAAN

- | | | | |
|--|---|-------------------------------|---|
| Asri, Yogyakarta
1981 | : Seni Lukis Bali.
Jurusan Seni Lukis
Sekolah Tinggi Indonesia. | Daerah Bali
1982/1983 | Departemen Pendidikan
Dan Kebudayaan Proyek
IDKD Bali. |
| Biro Hukum Dan
Hubungan Masyarakat
Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan
Republik Indonesia
1992 | : Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 5 Tahun
1992 Tentang Benda
Cagar Budaya. | Kanta, I Made
1977/1978 | : Proses Melukis Tradisional
Wayang Kamasan.
Proyek Sasana Budaya Bali,
Denpasar. |
| Direktorat Jenderal
Kedudayaan
1980 | : Pedoman Teknis Pelak-
sanaan Kegiatan Kebudayaan.
Proyek Pembinaan Teknis
Dan Pengembangan Ke-
bijaksanaan Kebudayaan
Jakarta. | Listibya
1974 | : Serbaneka Wayang Kult
Bali. |
| Goris, R. | : Bali Atlas Kebudayaan.
Pemerintah Republik Indo-
nesia Jakarta. | Mantra, Ida Bagus
1962 | : Penilaian Secara Kritis Ke-
senian Bali Ditinjau Dari
Sejarah.
Pidato Ilmiah Pada Piodalan
Catur Warsa Fakultas Sastra
Unud Denpasar. |
| Inventarisasi Dan
Dokumentasi Kebudayaan | : Isi Dan Kelengkapan Rumah
Tangga Tradisional Daerah Bali. | Murdoek, George P, Cs
1971 | : Outline Of Culural Materials
Behavior Science Outhires
Vol 1 , 4 tahun. |
| | | Parisada Hindu Dharma
1991 | : UPADESA, Tentang Ajaran-
ajaran Agama Hindu,
Upada Sastra. |

Department of
The University of
1900

Davidson
1900

- Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta 1986 : **Buku Pinter Bidang Permuseuman.**
- Rapini, Nyoman 1988 : **Upacara Siklus Hidup Masyarakat Bali.**
Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Santosa, Budhi 1976 : **Fungsionalisasi Museum Dan Pameran Ethnografi,**
Kertas Kerja Pada Seminar Fungsionalisasi Museum. Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum DKI Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Schouten, FFj. Alih Bahasa Sutaarga, Moh Amir 1991/1992 : **Pengantar Didaktik Museum.**
Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Sumadio, Bambang 1988/1989 : **Museografia Majalah Ilmu Permuseuman.**
Permuseuman Menyongsong Tinggal Landas.
- Sutaarga, Moh Amir : **Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum.**
Proyek Peningkatan Dan Pengembangan Permuseuman Jakarta.
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Udansyah, Dadang 1978/1979 : **Pedoman Tata Pameran Di Museum.**
Proyek Peningkatan Dan Pengembangan Permuseuman Jakarta.
- Wengen, Oer Van Alih Bahasa Sutaarga, Moh Amir 1986 : **Pedoman Penalaran Tentang Metode Dan Teknik Penyajian Dan Bimbingan Edukatif Di Museum.**
Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Department of Education
San Francisco

San Francisco

San Francisco

San Francisco

San Francisco

Department of Education
San Francisco

